



**PENGARUH VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN
TENTANG ISPA PADA ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI
BANGETAYU WETAN 02**

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan

Oleh :

Shabrina Cahya Amalina

NIM : 30902100216

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**



**PENGARUH VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN
TENTANG ISPA PADA ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI
BANGETAYU WETAN 02**



Oleh :
Shabrina Cahya Amalina
NIM : 30902100216

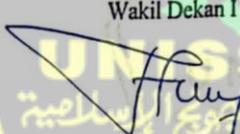
**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Pengaruh Video Animasi terhadap Pengetahuan tentang ISPA pada Anak Sekolah Dasar Negeri Bangetayu Wetan 02" saya susun tanpa Tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan Tindakan plagiarisme, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.

Semarang, 19 Februari 2025

Mengetahui,
Wakil Dekan I


Dr. Ns. Hj. Sri Wahyuni, M.Kep., Sp.Kep.Mat
NIDN. 0609067504

Peneliti,


Shabrina Cahya Amalina
NIM. 30902100216

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul :

**PENGARUH VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG
ISPA PADA ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI
BANGETAYU WETAN 02**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Shabrina Cahya Amalina

NIM : 30902100216

Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada:

Pembimbing I

Tanggal : 30 Januari 2025


Ns. Indra Tri Astuti, M.Kep., Sp.Kep.An

NIDN. 06-1809-7805

UNISSOLA
جامعة سلطان أبجوع الإسلامية

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PENGARUH VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG
ISPA PADA ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI
BANGETAYU WETAN 02**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Shabrina Cahya Amalina
NIM : 30902100216

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 19 Februari 2025
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I,

Ns. Herry Susanto, MAN., PhD
NIDN : 0613068502

Penguji II,

Ns. Indra Tri Astuti, M.Kep., Sp.Kep.An
NIDN 06-1809-7805

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan

Dr. Iwati Ardian, SKM,S.Kep., M.Kep
NIDN. 0622087403

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, Januari 2025**

ABSTRAK

Shabrina Cahya Amalina

**PENGARUH VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG
ISPA PADA ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI BANGETAYU WETAN 02**

68 halaman + 9 tabel + 3 Gambar + 14 lampiran + xvii

Latar Belakang: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang sering dialami oleh anak-anak di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Anak-anak di sekolah dasar rentan terhadap ISPA karena sistem kekebalan tubuh mereka masih dalam tahap perkembangan, serta lingkungan sekolah yang dapat menjadi tempat penularan ISPA. Penting bagi anak-anak untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang ISPA. Pentingnya metode dalam pembelajaran menjadi salah satu teknik agar anak-anak tertarik dalam memahami pengetahuan tentang ISPA seperti halnya pembelajaran menggunakan sarana video animasi yang membuat anak tidak mudah bosan dan dapat dengan mudah mencernanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan tentang ISPA pada anak sekolah dasar di wilayah Semarang.

Metode: Jenis penelitian bersifat kuantitatif dan menggunakan metode *quasi-experimental* dengan pendekatan *non equivalent control grup design*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Besar sampel untuk kelompok intervensi 19 orang dan 19 kelompok kontrol dengan Teknik *Purposive Sampling*. Data yang diperoleh diolah secara statistik dengan menggunakan uji data berpasangan *Wilcoxon* dan uji data tidak berpasangan *Mann-Whitney*.

Hasil: Berdasarkan hasil Analisa uji *wilcoxon* pada kelompok intervensi didapatkan hasil $p = 0,000 < 0,05$. Artinya ada perbedaan antara hasil pengetahuan tentang ISPA pada anak untuk pre test dan post test. Uji *wilcoxon* pada kelompok kontrol didapatkan hasil $p = 0,000 < 0,05$. Artinya ada perbedaan antara hasil pengetahuan tentang ISPA pada anak untuk pre test dan post test. Uji *Mann Whitney* pada kelompok intervensi dan kontrol didapatkan hasil $p = 0,000 < 0,05$. Artinya diterima atau terdapat perbedaan antara hasil dari kelompok intervensi dengan kelompok kontrol.

Simpulan: Pemberian edukasi pembelajaran menggunakan video animasi lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan pemberian *power point*.

Kata kunci : Anak Sekolah Dasar, ISPA, Pengetahuan, Video Animasi

Daftar Pustaka : 62 (2019-2024)

**BACHELOR OF SCIENCE IN NURSING
FACULTY OF NURSING SCIENCE
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG
Thesis, Januari 2025**

ABSTRACT

Shabrina Cahya Amalina

**THE EFFECT OF ANIMATION VIDEO ON KNOWLEDGE OF ACUTE
RESPIRATORY INFECTION IN PRIMARY SCHOOL CHILDREN AT
BANGETAYU WETAN 02**

68 pages + 9 tables + 3 pictures + 14 appendices + xvii

Background: Acute Respiratory Infections (ARI) are one of the main health issues often experienced by children worldwide, including in Indonesia. Elementary school children are vulnerable to ARI because their immune systems are still in the development stage, and the school environment can be a place for the transmission of ARI. It is important for children to have adequate knowledge about ARI. The importance of methods in learning becomes one of the techniques to make children interested in understanding knowledge about ARI, such as learning using animated video media that makes children not easily bored and can easily digest it. This study aims to determine the effect of animated video media on knowledge about ARI among elementary school children in the Semarang area.

Method: The type of research is quantitative and uses a quasi-experimental method with a *non equivalent control group design* approach. Data collection was conducted using a questionnaire. The sample size for the intervention group was 19 people and the control group was 19 people using the Purposive Sampling technique. The data obtained were statistically processed using the Wilcoxon paired data test and the Mann-Whitney unpaired data test.

Result: Based on the results of the Wilcoxon test analysis in the intervention group, a p-value of $0.000 < 0.05$ was obtained. This means there is a difference in the knowledge about ARI in children between the pre-test and post-test results. The Wilcoxon test on the control group yielded a result of $p = 0.000 < 0.05$. This means there is a difference in the knowledge results about ARI in children between the pre-test and post-test. The Mann Whitney test on the intervention and control groups yielded a result of $p = 0.000 < 0.05$. This means that it is accepted or there is a difference between the results of the intervention group and the control group.

Keywords : Elementary School Children, ARI, Knowledge, Animated Videos.

Bibliographies : 62 (2019-2024)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT karena berkat rahmat dan petunjuknya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Video Animasi terhadap Pengetahuan Tentang ISPA pada Anak Sekolah Dasar Negeri Bangetayu Wetan 02”**

Dalam penyusunan penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dorongan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak niscaya penulis tidak mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya dalam perjalanan penulisan penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Iwan Ardian, S.KM., S.Kep, M.Kep selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, atas kesempatan yang diberikan untuk mengembangkan wawasan melalui penelitian ini.
4. Ibu Dr. Ns. Dwi Retno Sulistyarningsih, M.Kep., Sp. KMB selaku Kaprodi S1 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
5. Ibu Ns. Indra Tri Astuti, M.Kep., Sp.Kep.An, selaku dosen pembimbing, serta dosen penguji bapak Ns. Herry Susanto., MAN., PhD atas segala bimbingan, nasehat, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan segenap ilmu dan pengalamannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
7. Kepada Kepala Sekolah SDN 02 Bangetayu Wetan yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian serta responden yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian.
8. Kepada cinta pertama saya, Bapak Sumadiyo A.md.T Seorang ayah yang menjadi alasan penulis masih bertahan sampai saat ini. Alhamdulillah sudah berada di tahap ini, menyelesaikan karya tulis yang sederhana. Terima kasih engkau selalu memberikan kasih sayang yang sangat luar biasa besar, nasihat, motivasi semangat dan doa yang terbaik untuk putri kecil mu ini.
9. Kepada mama tercinta, Ibu Malikhatin perempuan hebat yang sudah membesarkan dan mendidik anak-anaknya hingga mendapat gelar sarjana serta selalu menjadi penyemangat bagi penulis. Terimakasih untuk doa mama yang sangat luar biasa, kasih sayang, nasihat, motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang sederhana ini, semoga mama sehat selalu dan Panjang umur. Karena mama harus ada disetiap perjalanan hidup penulis. Terima kasih banyak.
10. Kepada adek saya, Naura Sakilla yang senantiasa memberikan saya semangat, membantu dan menghibur penulis Ketika pulang kerumah. Semangat sekolahnya
11. Kepada partner saya Ardana Febrianto , terimakasih selalu ada, menemani dan menghibur dalam kesedihan, yang senantiasa memberikan perhatian dan doa,

memberikan dukungan, mengantar kesana kemari dalam hal apapun dan selalu memberikan semangat untuk saya agar dapat meraih apa yang saya impikan.

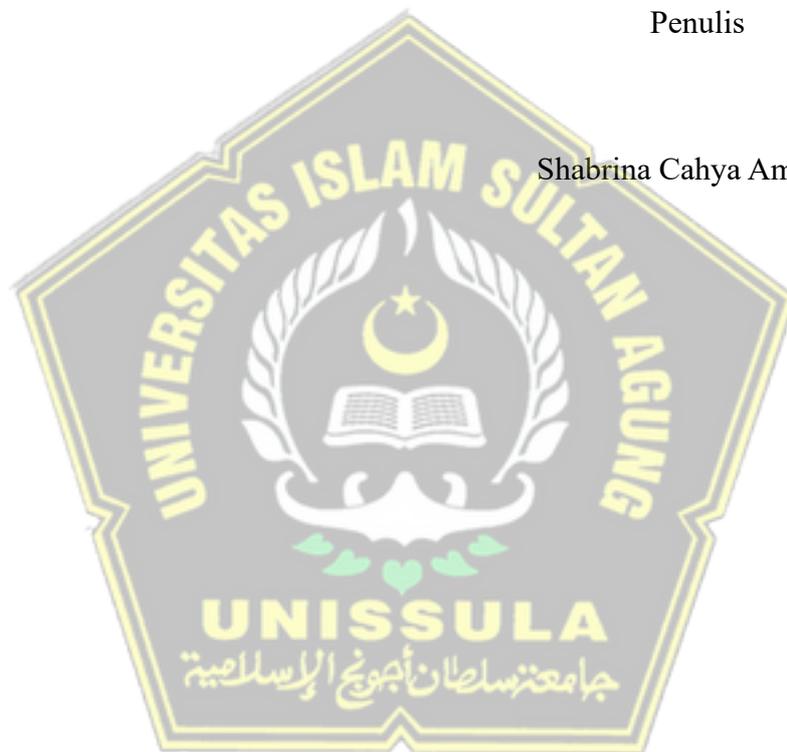
12. Teman-teman departemen anak yang selalu memberi dukungan untuk berjuang bersama
13. Untuk sahabat Nabiilah Afriliany R, Zulfani Amelia P, Fitria Wahyuni, Devinda , Novia Ningrum, Naifah Syahidah R, Siti Nur Kofifah, Natasya Violita A yang selalu memberikan semangat dan untuk tempat saya berkeluh kesah.
14. Untuk sahabat kecil saya Ananta Aulia Putri, terima kasih selalu ada untuk saya memberikan semangat dan support
15. Untuk teman dekat saya , Seflyana Ayunda P, Mita Harimurti, Septina Dwi Monika yang selalu memberikan semangat dan untuk tempat saya berkeluh kesah.
16. Teman-teman S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan 2021 yang saling mendoakan, membantu, mendukung, menyemangati serta tidak Lelah untuk berjuang bersama.
17. Terakhir, teruntuk diri saya sendiri. Terimakasih untuk diriku sendiri Shabrina Cahya Amalina yang selalu kuat melewati segala lika-liku yang terjadi, karena sudah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin.

Tiada kata yang pantas penulis sampaikan kepada semuanya, kecuali ucapan terima kasih yang tak terhingga serta iringan doa semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Januari 2025

Penulis

Shabrina Cahya Amalina



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Teori.....	7
1. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).....	7
a. Pengertian ISPA	7
b. Etiologi Penyakit ISPA.....	8
c. Faktor Risiko ISPA	9
d. Klasifikasi ISPA.....	10
e. Tanda Dan Gejala.....	11

f.	Penatalaksanaan ISPA	12
g.	Penularan ISPA	12
h.	Pencegahan ISPA	13
i.	Komplikasi ISPA.....	13
2.	Media Video Animasi	14
a.	Konsep Media Video Animasi	14
1)	Pengertian Media Video Animasi	14
2)	Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan video animasi	15
3)	Kelebihan media video animasi	15
4)	Kekurangan media video animasi	16
b.	Tingkatan / Klasifikasi / Video Animasi dalam pembelajaran	16
c.	Intervensi Video Animasi	17
d.	Kriteria Video Animasi	18
e.	Konsep pengetahuan terhadap ISPA dengan media Video Animasi.....	18
f.	Cara mengukur dampak pengetahuan terkait pencegahan ISPA dalam Video Animasi	19
3.	Konsep Pengetahuan	19
a.	Definisi Pengetahuan	19
b.	Tingkatan Pengetahuan :	20
c.	Faktor yang mempengaruhi pengetahuan	21
B.	Kerangka Teori	23
C.	Hipotesis	24
BAB III METODE PENELITIAN.....		25
A.	Kerangka Konsep	25

B. Variabel Penelitian	25
1. Variabel bebas (<i>Independent variabel</i>)	25
2. Variabel terikat (<i>dependent variabel</i>)	26
C. Desain Penelitian	26
D. Populasi Dan Sampel Penelitian.....	27
1. Populasi	27
2. Sampel	28
3. Teknik Sampling.....	30
E. Tempat dan Waktu penelitian	31
F. Definisi Operasional.....	31
G. Instrument / Alat pengumpul data	32
1. Instrumen Penelitian	32
2. Uji Instrument penelitian	33
a. Uji validitas.....	33
b. Uji reabilitas	33
H. Pengumpulan data	34
I. Analisa Data	35
1. Pengolahan Data	35
2. Analisis Data	37
J. Etika Penelitian	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	40
A. Pengantar Bab	40
B. Analisa Univariat.....	40
1. Karakteristik Anak di SD Negeri Bangetayu Wetan 02....	40
C. Analisa Bivariat	42
1. Uji Normalitas	42

2. Uji <i>Wilcoxon Test</i>	42
3. Uji <i>Mann-Withney U Test</i>	43
BAB V PEMBAHASAN.....	45
A. Pengantar bab	45
B. Interpretasi Hasil.....	45
1. Hasil Univariat	45
a. Karakteristik Responden	45
b. Pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran pada kelompok intervensi.....	51
c. Pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran pada kelompok kontrol	53
2. Hasil Bivariat.....	54
a. Pengaruh pembelajaran terhadap pengetahuan anak tentang ISPA pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol	54
b. Perbandingan media pembelajaran yang diberikan pada anak tentang pengetahuan ISPA pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.....	55
C. Keterbatasan Penelitian.....	57
D. Implikasi Untuk Keperawatan	57
BAB VI PENUTUP	59
A. Simpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teori.....	23
Gambar 3.1. Kerangka Konsep	25
Gambar 3.2. Desain Penelitian	26



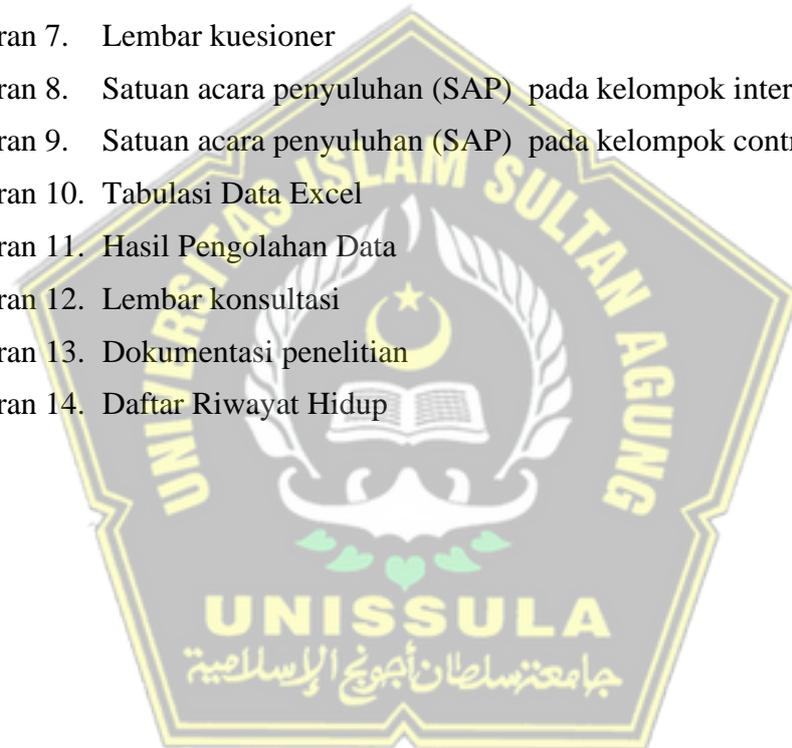
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Data Seluruh Siswa SDN Bangetayu Wetan 02.....	27
Tabel 3.2.	Definisi Operasional.....	31
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Anak di SDN Bangetayu Wetan 02 (n=38).....	40
Tabel 4.2.	Distribusi Frekuensi Pengetahuan Anak di SD Negeri Bangetayu Wetan 02 Sesudah Intervensi (n=38)	41
Tabel 4.3	Uji Normalitas Data Menggunakan <i>Shapiro-Wilk</i>	42
Tabel 4.4	Hasil <i>Uji Wilcoxon</i> Pengaruh Pembelajaran pada Kelompok Intervensi	42
Tabel 4.5	Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> Pengaruh Pembelajaran pada Kelompok Kontrol.....	43
Tabel 4.6	Uji Normalitas Skor Delta Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol	43
Tabel 4.7	Hasil Uji <i>Mann Whitney</i> Kelompok Intervensi dengan Kelompok Kontrol	44



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Lembar Permohonan Izin Survey Pendahuluan
- Lampiran 2. Lembar Izin Survey Penelitian
- Lampiran 3. Lembar Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 4. Lembar Izin Penelitian
- Lampiran 5. Surat permohonan menjadi responden
- Lampiran 6. Surat persetujuan responden
- Lampiran 7. Lembar kuesioner
- Lampiran 8. Satuan acara penyuluhan (SAP) pada kelompok intervensi
- Lampiran 9. Satuan acara penyuluhan (SAP) pada kelompok control
- Lampiran 10. Tabulasi Data Excel
- Lampiran 11. Hasil Pengolahan Data
- Lampiran 12. Lembar konsultasi
- Lampiran 13. Dokumentasi penelitian
- Lampiran 14. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang sering dialami oleh anak-anak di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Anak-anak di tingkat sekolah dasar sangat rentan terhadap ISPA karena sistem kekebalan tubuh mereka masih dalam proses perkembangan, ditambah lagi dengan lingkungan sekolah yang dapat menjadi sarana penularan ISPA. Penting bagi anak-anak untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang ISPA. Pemahaman tentang pengetahuan ISPA yang rendah pada anak usia sekolah dapat menyebabkan anak rentan atau beresiko mengalami ISPA sehingga menyebabkan absensi sekolah, menurunkan kualitas hidup, bahkan mengancam jiwa jika tidak ditangani dengan benar. (Dhayanithi & Brundha, 2020)

(WHO, 2019) menyebutkan kelompok yang paling beresiko adalah anak kecil ISPA menyumbang sekitar 20 – 40 % dari 4.444 rawat inap, dan sekitar 1,6 juta kematian akibat pneumonia pada anak dibawah usia 5 tahun saja. Angka kematian pada orang dewasa (25-59 tahun) mencapai 1,65 juta. Di negara berkembang, penyakit ISPA menyumbang 25% kematian anak, terutama pada bayi dibawah usia 2 bulan Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah kasus ISPA tertinggi. Dinkes kota Semarang menyebutkan jumlah kasus pada Juli 2023 untuk ISPA tercatat

sebanyak 9.197 laki-laki dan 11.970 perempuan. Beragam faktor yang menyebabkan kasus ISPA tinggi di Kota Semarang, salah satu diantaranya adalah kurangnya pengetahuan tentang ISPA, khususnya pada anak sekolah. (Riany & Testiana, 2023). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Tingkat pengetahuan tentang ISPA di Indonesia sebesar 25,0%, dengan daerah kejadian tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%) dan Nusa Tenggara Barat (28,3%), Jawa Timur (28,3%) dan Jawa Tengah (26,6%).

Hasil Studi Pendahuluan melalui wawancara pada Kepala sekolah dan pada 10 anak Sekolah Dasar kelas 6 didapatkan hasil bahwa belum ada penderita ISPA pada Sekolah Dasar tersebut kemudian dari 10 orang anak rata-rata anak tersebut belum mengetahui pengetahuan tentang ISPA. Hal ini menunjukkan masih banyak pengetahuan anak sekolah dasar yang belum tahu mengenai apa itu ISPA sehingga diperlukan sosialisasi metode baru yaitu dengan pemberian video animasi agar peningkatan pengetahuan semakin baik.

Penyakit ISPA menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas infeksi di dunia.. Setiap tahun, hampir 4 juta kematian terjadi akibat ISPA, di mana 98% disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Kematian bayi, anak-anak, dan lansia sangat tinggi, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Akibatnya, ISPA menjadi penyebab utama konsultasi atau rawat inap di layanan kesehatan, khususnya di penitipan anak (WHO, 2018).

Menurut penelitian Laila (2015), siswa yang berada di kelas dengan konsentrasi PM_{10} melebihi standar kualitas udara memiliki risiko 1,7 kali lebih

tinggi terkena ISPA dibandingkan siswa di kelas dengan konsentrasi PM_{10} lebih rendah. Temuan penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa kualitas udara yang tidak memenuhi standar di sekolah dasar bisa berdampak negatif pada kesehatan siswa, termasuk meningkatkan risiko ISPA. Oleh karena itu, pengendalian risiko kesehatan, termasuk ISPA, perlu diterapkan di sekolah.

Kurangnya pengetahuan tentang ISPA pada anak sekolah dasar dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang penyebab, gejala, dan faktor risiko ISPA. Dampak dari kurangnya pengetahuan anak sekolah dasar tentang ISPA menyebabkan meningkatnya kejadian ISPA pada anak. Pengetahuan yang kurang pada orang tua dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita karena ibu tidak mengetahui pencegahan atau pengobatan pada balita. Faktor lain yang turut mempengaruhi kejadian ISPA adalah sikap orang tua. (Pratiwi et al., 2022) Oleh karena itu, perlu adanya pemberian edukasi pada masyarakat dan sekolah-sekolah untuk membentuk perilaku kesehatan yang lebih baik. (Astari et al., 2017)

Pengetahuan yang cukup tentang ISPA penting untuk meningkatkan kesiapan dalam pencegahan, pengenalan gejala awal, dan penanganan yang tepat. (Usman et al., 2020). Pemberian edukasi mengenai ISPA kepada anak-anak usia sekolah oleh orang tua masih sangat terbatas, karena sering dianggap sebagai topik yang tabu. Penggunaan video animasi sebagai media edukasi merupakan suatu metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai ISPA. Untuk mengatasi kurangnya pengetahuan tentang penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada siswa sekolah dasar, dapat dilakukan beberapa langkah Pendidikan melalui Orang Tua dan Guru, Orang

tua dan guru perlu memiliki pemahaman komprehensif tentang ISPA, termasuk penyebab, gejala, dan lainnya. (Maharani, 2015).

Penelitian Sari, N et. al (2022) menunjukkan bahwa penggunaan video sebagai media pendidikan berhasil meningkatkan perilaku cuci tangan dengan sabun pada anak sekolah. Perilaku ini meningkat dari 88,9 persen sebelum edukasi menjadi 100 persen setelahnya. Media video efektif karena menarik perhatian anak-anak, menjadikan pembelajaran lebih menarik, dan memungkinkan pengulangan materi dengan mudah. Video animasi dipilih sebagai media informasi dalam penelitian tentang ispa pada anak sekolah dasar karena kemampuannya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak-anak.. (S. Handayani et al., 2022)

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik meneliti pengaruh metode pembelajaran lain dengan media yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang ispa pada anak sekolah dasar. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini adalah menggunakan media video animasi. Maka berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk mengangkat tema tentang Pengaruh Video Animasi Terhadap Pengetahuan Tentang ISPA Pada Anak Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

ISPA masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena dampak yang ditimbulkan sangat besar, terutama pada anak dan balita. Kurangnya pengetahuan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat menjadi masalah serius, terutama dalam hal mencegah penyebaran penyakit dan

mengelola gejalanya. Dampak dari kurangnya pengetahuan ini dapat termasuk peningkatan angka infeksi, komplikasi kesehatan, dan beban ekonomi. Beberapa solusi untuk mengatasi masalah ini adalah pemberian edukasi. Dengan demikian peneliti mengajukan pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh media video animasi pada pengetahuan tentang ISPA pada anak sekolah dasar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan tentang ISPA pada anak sekolah dasar di wilayah Semarang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden
- b. Mengidentifikasi pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan tentang ISPA
- c. Mengidentifikasi pengaruh media power point terhadap pengetahuan tentang ISPA
- d. Menganalisis perbedaan selisih skor terhadap pengetahuan tentang ISPA pada anak sekolah dasar

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi

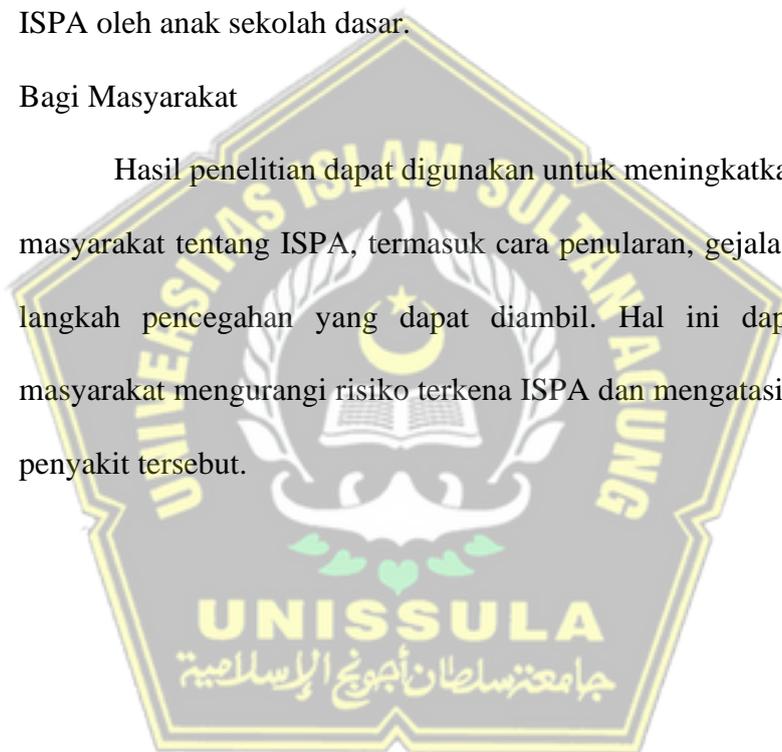
Video animasi sebagai referensi bagi perawat tentang pengaruh media terhadap pengetahuan ISPA pada anak sekolah dasar

2. Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai tambahan referensi dan sumber kepustakaan agar bermanfaat terkhususnya mahasiswa prodi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Sultan Agung Semarang, tentang media Video Animasi melalui video animasi yang dibuat sebagai pedoman pembantu pembelajaran terhadap pengetahuan ISPA oleh anak sekolah dasar.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ISPA, termasuk cara penularan, gejala, dan langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil. Hal ini dapat membantu masyarakat mengurangi risiko terkena ISPA dan mengatasi stigma terkait penyakit tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

a. Pengertian ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau istilah lain ISPA merupakan infeksi pada saluran pernapasan baik pernapasan atas maupun pernapasan bawah, yang dapat menyebabkan berbagai spektrum penyakit dari infeksi ringan hingga infeksi parah dan mematikan. Penyakit ini bisa menyerang saluran nafas mulai dari hidung hingga alveoli termasuk adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah, pleura. Bakteri atau virus yang masuk saluran nafas dan menimbulkan reaksi inflamasi merupakan penyebab penyakit ini. (Langingi & Watung, 2020)

Menurut WHO, Penyakit ISPA umumnya menular dan menimbulkan gejala sedang hingga berat dan berakibat fatal, tergantung virus penyebab, faktor pejamu, dan faktor lingkungan. Penyakit ini biasanya juga menyerang saluran pernapasan. ISPA juga menimbulkan berbagai jenis gejala seperti sakit tenggorokan, sesak pada paru-paru, bersin-bersin, pilek, mudah lelah, lemah/lemas, dan demam. (Dhayanithi & Brundha, 2020).

b. Etiologi Penyakit ISPA

Menurut Benet (2015) Bakteri yang menyebabkan ISPA antara lain Streptococcus Pnuemonia, Staphilococcus Aureus, Stretococcus beta hemoliticus group A, Pseudomonas, Aeruginosa, dll. Sedangkan virus yang menyebabkan ISPA antara lain Miksovirus, Respiratory Syncytial Virus (RSV), Adenovirus, ParaInfluenza, Koronavirus, Pikornavirus

ISPA disebabkan oleh bakteri atau virus yang masuk kesaluran pernapasan, penyebab ISPA lainnya adalah asap hasil pembakaran bahan bakar kayu yang biasanya digunakan untuk memasak. Asap bahan bakar kayu ini menyerrang lingkungan sekitar karena masyarakat khususnya ibu rumah tangga, mereka melakukan aktivitas memasak sehari-hari dengan menggunakan kayu, gas atau minyak sebagai bahan bakarnya. Banyak orang yang mengeluhkan batuk, sesak napas, dan sulit bernapas karena tanpa sadar menghirup asap ini setiap hari. Pencemaran bahan bakar kayu mengandung zat-zat yang sangat berbahaya bagi kesehatan, seperti basa kering, karbon, hydrogen, belerang, nitrogen dan oksigen. (Usman et al., 2020)

Bakteri atau virus yang masuk ke saluran nafas adalah penyebab ISPA. Salah satu penyebab ISPA yang lain adalah asap pembakaran bahan bakar kayu yang biasanya digunakan untuk memasak. Asap bahan bakar kayu ini banyak menyerang lingkungan masyarakat, karena masyarakat terutama ibu-ibu rumah 10 tangga selalu

melakukan aktivitas memasak tiap hari menggunakan bahan bakar kayu, gas maupun minyak. Timbulnya asap tersebut tanpa disadarinya telah mereka hirup sehari-hari, sehingga banyak masyarakat mengeluh batuk, sesak nafas dan sulit untuk bernafas. Polusi dari bahan bakar kayu tersebut mengandung zat-zat seperti Karbon, Hidrogen, Sulfur, Nitrogen dan Oksigen yang sangat berbahaya bagi kesehatan (Langingi & Watung, 2020)

c. Faktor Risiko ISPA

Faktor risiko Infeksi Pernapasan Saluran Akut (ISPA) antara lain:

- 1) Usia : Risiko mengalami ISPA lebih tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang tua.(Retno et al., 2022)
- 2) Kondisi medis tertentu : Orang dengan penyakit jantung, asma, diabetes, atau penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami ISPA.(Retno et al., 2022)
- 3) Kekebalan tubuh lemah : Anak-anak yang lahir prematur, orang dengan riwayat jantung bawaan, diabetes, atau penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) adalah faktor risiko ISPA.(Sofia, 2017)
- 4) Lingkungan tempat tinggal : Faktor risiko yang menyebabkan ISPA pada balita termasuk suhu, kelembaban, pencahayaan, ventilasi, dan kepadatan hunian.(Sofia, 2017)
- 5) Status gizi, imunisasi, dan ASI eksklusif: Ada korelasi yang signifikan antara tingkat gizi anak, status imunisasi anak, dan

tingkat ASI eksklusif dengan insiden ISPA pada balita. (Retno et al., 2022)

- 6) Paparan debu dan asap rokok: Paparan debu dan asap rokok merupakan faktor risiko yang menyebabkan infeksi paru-paru dan paru-paru (ISPA) pada balita. (Retno et al., 2022)

d. Klasifikasi ISPA

Menurut kemenkes dalam (sri wahyuni & Hoesin, 2022) Klasifikasi ISPA dapat dikelompokkan berdasarkan golongannya dan golongan umur.

- 1) Berdasarkan golongannya yaitu :
 - a) Pneumonia adalah suatu proses infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli)
 - b) Bukan pneumonia antara lain pilek biasa, sakit tenggorokan (pharyngitis), radang amandel, dan infeksi telinga (otitis media)
- 2) Berdasarkan golongan umur yaitu :
 - a) Untuk anak usia 2 – 59 bulan :
 - (1) Bukan pneumonia : frekuensi pernafasan kurang dari 50 kali/ menit untuk usia 2 – 11 bulan dan kurang dari 40 kali/menit untuk usia 12-59 bulan, lalu tidak ada tarikan pada dinding dada.
 - (2) Pneumonia : ditandai dengan nafas cepat (frekuensi pernafasan sama atau lebih dari 50 kali/menit untuk usia

2-11 bulan dan frekuensi pernafasan sama atau lebih dari 40 kali/menit untuk usia 12-59 bulan), tidak ada tarikan pada dinding dada.

(3) Pneumonia berat : adanya batuk dan nafas cepat (fast breathing) dan adanya tarikan didinding pada bagian bawah kea rah dalam (servere chest indrawing)

b) Untuk anak usia ≤ 2 bulan

(1) Bukan pneumonia : frekuensi pernafasan kurang dari 60 kali/menit, tidak ada tarikan dinding dada.

(2) Pneumonia berat : frekuensi pernafasan sama atau lebih dari 60 kali/menit (fast breathing), adanya tarikan pada dinding dada tanpa nafas cepat.

e. Tanda Dan Gejala

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dapat menimbulkan berbagai gejala, termasuk pada saluran pernapasan atas dan bawah. Gejala pada saluran pernapasan atas meliputi batuk, bersin, hidung tersumbat, pilek, demam, mudah lelah, sakit kepala, nyeri menelan, mengi, dan pembesaran kelenjar getah bening. Sementara gejala pada saluran pernapasan bawah mencakup batuk berdahak, sesak napas, dan demam Beberapa gejala lain yang perlu diwaspadai termasuk lemas, suara serak atau hilangnya suara, sakit tenggorokan, nyeri otot dan sendi, serta hidung tersumbat atau meler.(Dongky & Kadrianti, 2016)

f. Penatalaksanaan ISPA

Tindakan ISPA untuk meminimalkan risiko kematian akibat penyakit terdiri dari penerapan inisiatif pengobatan dan pencegahan yang dilaksanakan oleh pemerintah, antara lain: Program pemberian vitamin A, program vaksinasi lengkap, dan program penatalaksanaan penyakit terpadu (MTBS) pada anak usia dini. Hal ini diterapkan di berbagai Puskesmas dan memberikan pendidikan kesehatan tentang pengelolaan ISPA. Upaya penanggulangan penyakit ISPA mengharuskan ibu dan anggota keluarga lainnya memastikan anak kecil mendapat gizi yang baik, mendapat imunisasi lengkap, menjaga kebersihan diri, dan menjaga kebersihan lingkungan, dapat dicapai dengan mencegah anak kecil terkena ISPA. Peran aktif orang tua dalam pencegahan ISPA sangat penting dalam perawatan anak kecil. Sebab, ISPA biasanya menyerang anak kecil yang daya tahan tubuhnya masih rentan terhadap penyakit tersebut. Oleh karena itu, orang tua perlu mengetahui dampak negatif ISPA dan mengetahui cara mencegahnya: mengatur pola makan bayi, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan menghindari faktor pemicunya. (Hayat Nahrul, Rahmadeni Sri Asfri, 2023)

g. Penularan ISPA

ISPA tergolong penyakit yang ditularkan melalui udara, dan infeksi terjadi ketika udara yang terkontaminasi pathogen masuk ke dalam tubuh melalui saluran pernapasan. Penularan melalui udara

dapat terjadi tanpa adanya kontak dengan orang sakit atau benda yang terkontaminasi. Faktanya sebagian besar infeksi yang ditularkan melalui udara juga dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan penderita ISPA. (Langingi & Watung, 2020)

h. Pencegahan ISPA

Landasan pencegahan dan pengendalian infeksi dalam perawatan pasien ISPA mencakup pengenalan pasien secara dini dan cepat, penerapan tindakan pengendalian infeksi rutin untuk semua pasien dan tindakan pencegahan tambahan (misalnya berdasarkan perkiraan diagnosis) dengan mengembangkan infrastruktur pencegahan dan pengendalian infeksi dan fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendukung kegiatan pencegahan dan pengendalian infeksi

Pencegahan ISPA ada empat antara lain :

- 1) Menjaga status gizi yang baik
- 2) Melakukan imunisasi dan vaksinasi
- 3) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- 4) Mencegah anak-anak bersentuhan dengan penderita ISPA

i. Komplikasi ISPA

Dampak dan risiko infeksi saluran pernafasan akut pada anak bisa berdampak jangka panjang bila penyakitnya sudah parah. Salah satunya dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tentu saja, jika anak terus-menerus sakit, berat badannya tidak akan bertambah. Padahal, berat badan anak umumnya meningkat seiring pertumbuhan

dan perkembangannya. Selain itu, jika infeksi terjadi di paru-paru dan tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan komplikasi serius yang berakibat fatal. Komplikasi yang umum disebabkan oleh ISPA antara lain gagal napas akibat insufisiensi paru, peningkatan kadar karbon dioksida darah, dan gagal jantung. (Amiruddin et al., 2022)

2. Media Video Animasi

a. Konsep Media Video Animasi

1) Pengertian Media Video Animasi

Video adalah teknologi yang digunakan untuk menangkap, merekam, memproses, mengirimkan, dan mengubah posisi gambar bergerak. Video adalah gambar benda bergerak yang disertai dengan suara alamiah atau suara terkait. Video memiliki kekuatan untuk menggambarkan gambar dan suara yang jelas, sehingga memberikan daya tarik yang unik. Video umumnya digunakan untuk tujuan hiburan, dokumenter, dan pendidikan. Video juga dapat memberikan informasi, menjelaskan proses, menjelaskan konsep yang kompleks, mengajarkan ketrampilan, mempersingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. Sedangkan media video animasi merupakan media pembelajaran yang menggunakan gambar bergerak seperti video dan film serta audio bantu. Dalam arti lain, media video animasi bergerak diikuti dengan audio yang sesuai dengan karakter animasi. Media video animasi merupakan suatu

bentuk pengembangan yang terdiri dari beberapa gambar yang dirangkai menjadi sebuah video dari kehidupan sehari-hari dan menceritakan suatu kejadian atau peristiwa dari bagian-bagian gambar yang dimanipulasi. (Johari, 2022)

2) Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan video animasi

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan video animasi dalam pembelajaran dapat bervariasi, termasuk kualitas isi dan materi, kualitas teknis, fitur, dan penerapan. Beberapa faktor yang mendukung penggunaan media pembelajaran video untuk meningkatkan pemahaman siswa meliputi ketertarikan siswa, kemudahan untuk memahami materi, dan hasil belajar yang memuaskan. Namun, ada juga faktor yang menghambat, seperti biaya dan waktu yang dihabiskan untuk menonton video. Studi yang dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh media animasi terhadap hasil belajar siswa dan keinginan mereka untuk belajar menemukan bahwa penggunaan media animasi dapat meningkatkan pemahaman dan keinginan siswa untuk belajar. (Sukiyasa & Sukoco, 2013).

3) Kelebihan media video animasi

Menurut (Mashuri & Budiyono, 2020)

- a) Video dapat menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh pemirsa

- b) Video sangat bagus untuk menstimulasi proses
- c) Mengatasi kendala spasial dan temporal membuatnya lebih realistis dan dapat diulangi serta dihentikan sesuai kebutuhan
- d) Dapat memberikan kesan yang mendalam dan mempengaruhi sikap peserta didik

4) Kekurangan media video animasi

Menurut (Mashuri & Budiyono, 2020)

- a) Pengadaan media video sangat mahal dan memakan waktu.
- b) Saat memutar video audio dan gambar tetap berjalan.
- c) Tidak semua siswa mampu memahami informasi yang disampaikan.

b. Tingkatan / Klasifikasi / Video Animasi dalam pembelajaran

Beberapa aplikasi untuk membuat video animasi adalah Powtoon, Wideo, Go Animate, FlipaClip, Animation Desk, dan Blender. Video animasi adalah alat pembelajaran yang menarik dan efektif. Pilihan media apa pun, termasuk animasi, harus mempertimbangkan beberapa hal. Ini termasuk mencapai tujuan pembelajaran, perkembangan siswa, ketersediaan perangkat, dan kemudahan akses dan penyebaran media. Studi telah dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif video animasi sebagai media pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa media ini meningkatkan minat dan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. (Ponza et al., 2018)

Menurut klasifikasinya dan cara mereka digunakan dalam pembelajaran, video animasi dapat dimasukkan ke dalam beberapa jenis. Video animasi digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan minat dan kreativitas siswa, membantu pemahaman siswa tentang materi pelajaran, dan memotivasi mereka untuk terus belajar. Video animasi juga dapat membantu pembelajaran dengan menarik perhatian siswa, membuat pelajaran lebih menarik, mempermudah susunan pelajaran, dan membuat pelajaran lebih mudah dipahami. Variasi media video animasi memungkinkan mereka untuk meningkatkan semangat belajar, membuat pelajaran lebih mudah dipahami, dan memotivasi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, video animasi dapat dikategorikan menurut tujuan penggunaannya dalam pembelajaran, jenis konten yang disampaikan, dan fitur dan manfaatnya untuk pembelajaran. (Budiarsini et al., 2018)

c. Intervensi Video Animasi

Video animasi sangat efektif dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk tunarungu dan tunagrahita ringan. Penelitian telah dilakukan untuk membuat video animasi pembelajaran dan mengevaluasi seberapa efektif mereka dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa. Sebuah contohnya adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian dan pengembangan Sadiman mengembangkan video animasi pembentukan karakter yang dianggap valid, layak, dan cukup efektif digunakan dalam pembelajaran. (Pradana et al., 2020)

d. Kriteria Video Animasi

Kriteria video animasi dapat bervariasi tergantung pada tujuan dan audiens yang ditargetkan. Namun, ada beberapa kriteria umum yang sering digunakan untuk menilai kualitas video animasi:

- 1) **Kualitas Visual:** Animasi harus memiliki visual yang menarik dan jelas. Ini termasuk penggunaan warna, desain karakter, latar belakang, dan efek visual yang mendukung cerita atau pesan yang ingin disampaikan¹.
- 2) **Alur Cerita:** Cerita atau narasi dalam video animasi harus mudah diikuti dan menarik. Alur cerita yang baik membantu penonton memahami pesan utama dan tetap terlibat sepanjang video¹.
- 3) **Animasi yang Halus:** Gerakan dalam animasi harus halus dan realistis. Ini melibatkan penggunaan prinsip-prinsip animasi seperti timing, squash and stretch, dan anticipation².
- 4) **Audio dan Musik:** Penggunaan suara, musik latar, dan efek suara yang tepat dapat meningkatkan kualitas video animasi. Audio harus jelas dan sinkron dengan visual. (Shabrina & Hikmah, 2023)

e. Konsep pengetahuan terhadap ISPA dengan media Video Animasi

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan efektif melalui media animasi. Media ini menyampaikan pesan dan informasi dengan menggunakan teks, grafik, video, animasi, dan suara. Karena daya tariknya yang kuat, mereka juga dapat memotivasi audiens untuk memperhatikan. Selain

itu, media video animasi juga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, terutama pada anak-anak dan orang dengan kebutuhan khusus seperti siswa autis. Oleh karena itu, penggunaan media video animasi dapat menjadi metode yang efektif untuk mempromosikan pemahaman konsep tentang ISPA. (Yulianto & Setyawan, 2015)

f. Cara mengukur dampak pengetahuan terkait pencegahan ISPA dalam Video Animasi

Dengan menggunakan media video animasi untuk mengukur dampak pengetahuan tentang pencegahan ispa Ini adalah beberapa tindakan yang dapat diambil. Pengukuran pengetahuan dapat menggunakan kuesioner untuk mengetahui seberapa banyak seseorang tahu tentang ispa dan cara mencegahnya. Ini dapat dilakukan sebelum dan setelah penayangan media video animasi untuk melihat seberapa banyak pengetahuan yang mereka miliki tentang subjek. Lalu lakukan Analisis data yaitu Untuk menentukan apakah media video animasi, dapat menggunakan analisis statistik kemudian faktor untuk mengukur hubungan antara pengetahuan, perilaku, dan dampak pencegahan ispa. Hal ini dapat mengetahui apakah berpengaruh terhadap pengetahuan tentang ispa. (Mashuri & Budiyono, 2020).

3. Konsep Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu fakta, kebenaran, atau informasi yang diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran (*posteriori*) atau melalui refleksi (*priori*). Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari seseorang. Pengetahuan mencakup, namun tidak terbatas pada, penjelasan, hipotesis, konsep, teori, prinsip, dan prosedur yang menunjukkan bahwa probabilitas Bayesian benar atau berguna. Pengetahuan juga diartikan sebagai berbagai fenomena yang ditemui dan diperoleh manusia melalui observasi intelektual. (Yossy, 2020)

b. Tingkatan Pengetahuan :

Menurut Notoatmojo dalam (Aulia, 2022) pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan, yaitu :

- 1) Tahu (*Know*): Ini adalah tingkatan paling rendah. Seseorang tahu tentang apa yang dipelajari dan dapat menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, atau menyatakan informasi tersebut.
- 2) Memahami (*Comprehension*): Memahami bukan hanya sekadar tahu, tetapi juga menginterpretasikan informasi dengan benar. Orang yang memahami dapat menjelaskan, memberikan contoh, menarik kesimpulan, dan meramalkan terkait objek yang dipelajari.

- 3) Aplikasi (*Application*): Orang yang telah memahami objek dapat mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi atau kondisi yang berbeda.
- 4) Analisis (*Analysis*): Kemampuan untuk memisahkan dan mencari hubungan antara komponen-komponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui.
- 5) Evaluasi (*Evaluation*): Kemampuan untuk menilai atau mengukur nilai suatu objek berdasarkan kriteria tertentu.
- 6) Kreativitas (*Creation*): Kemampuan untuk menggabungkan pengetahuan dan menghasilkan sesuatu yang baru.

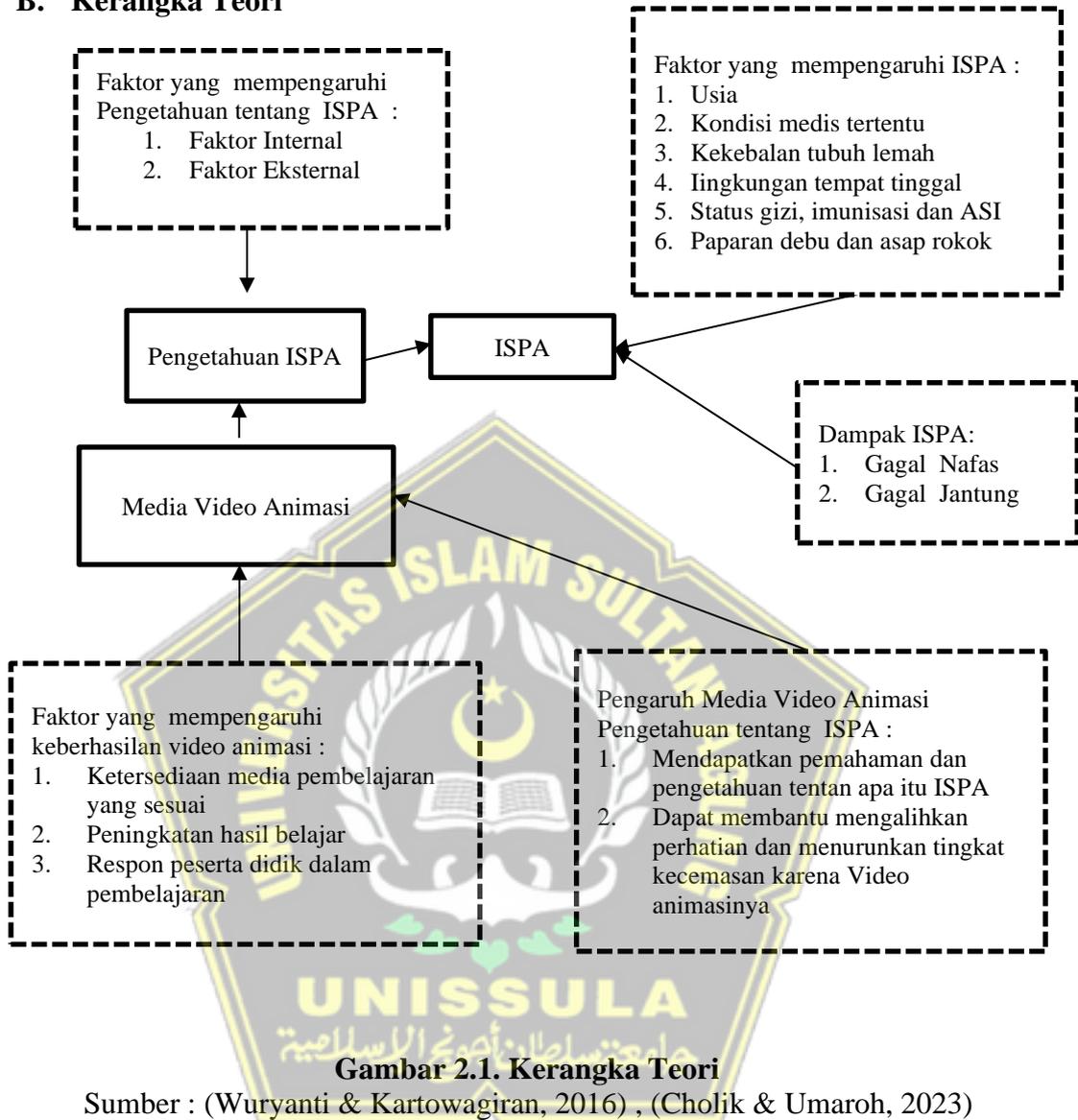
c. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal meliputi Pendidikan ibu, pendapatan orang tua, sosial budaya. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap masuknya proses pengetahuan karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan. Pengalaman merupakan cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun

pengalaman orang lain. (Hendrawan, 2019)



B. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

Sumber : (Wuryanti & Kartowagiran, 2016) , (Cholik & Umaroh, 2023)

Keterangan:

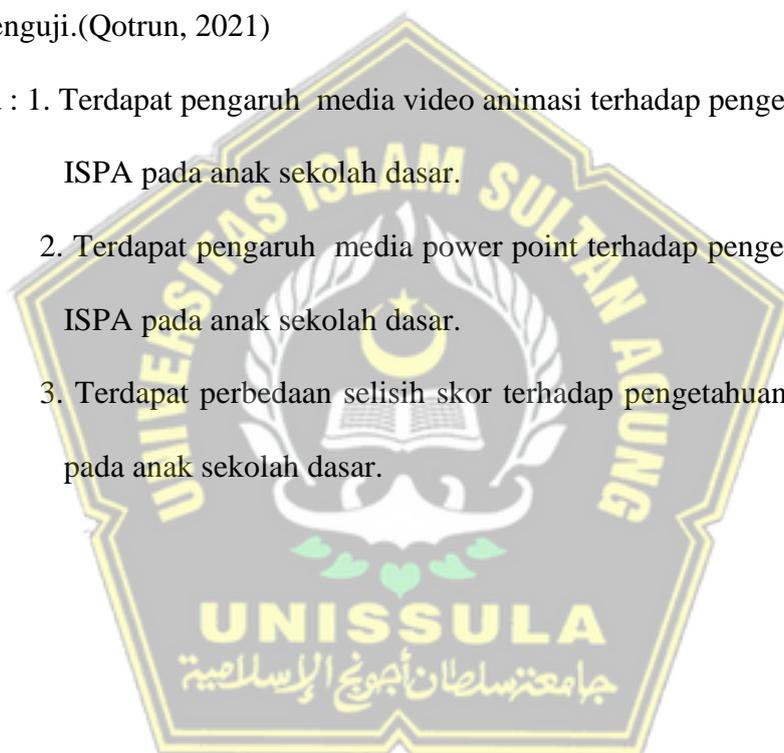
 : Area yang diteliti

 : Area yang tidak diteliti

C. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang didasarkan pada observasi dan data yang tersedia. Digunakan sebagai dasar untuk menguji hasil penelitian. Hipotesis biasanya didefinisikan sebagai jawaban sementara atau dugaan dari masalah penelitian. Mereka hanya termasuk dalam kategori penelitian inferensial, yang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji. (Qotrui, 2021)

- Ha :
1. Terdapat pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan tentang ISPA pada anak sekolah dasar.
 2. Terdapat pengaruh media power point terhadap pengetahuan tentang ISPA pada anak sekolah dasar.
 3. Terdapat perbedaan selisih skor terhadap pengetahuan tentang ISPA pada anak sekolah dasar.

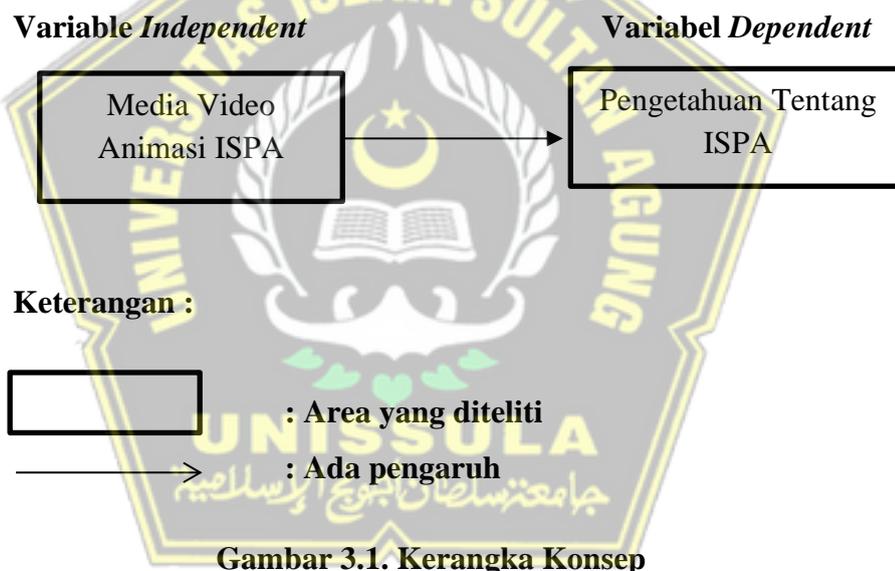


BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Kerangka konsep digunakan untuk menjelaskan hubungan atau kaitan antara variabel yang akan diteliti. Ada dua jenis konsep konsep konkrit dan konsep abstrak. (Badriyah, 2021)



Gambar 3.1. Kerangka Konsep

B. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas (*Independent variabel*)

Variabel bebas (*independent variabel*) merupakan suatu variabel yang mempengaruhi dan perubahan, Variabel bebas pada penelitian ini yaitu media video animasi ISPA

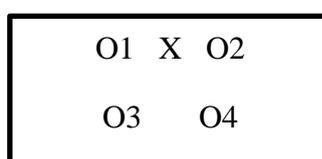
2. Variabel terikat (*dependent variabel*)

Variabel terikat (*dependent variabel*) merupakan suatu variabel yang dipengaruhi dari perubahan. Variabel terikat pada penelitian ini, yaitu pengetahuan tentang ISPA.

C. Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan desain kuantitatif dengan jenis *quasy-experiment*. Quasi eksperimen merupakan eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan

Metode penelitian *quasy-eksperimen* dengan tipe *The Non equivalent Control Group Design*. Menurut Safrin (2020) *The Non-Equivalent Control Group Design* ini adalah pendekatan eksperimen yang dilakukan terhadap dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Antar kedua kelompok ini tidak mendapatkan perlakuan yang sama. Pemberian perlakuan (treatment) hanya dilakukan kepada kelompok eksperimen



Gambar 3.2 Desain Penelitian

Keterangan :

- O_1 : Pengetahuan anak sekolah dasar tentang ISPA sebelum diberikan video animasi (*pretest*)
- X : Treatment
- O_2 : Pengetahuan anak sekolah dasar tentang ISPA sesudah diberikan video animasi (*posttest*)
- O_3 : Pengetahuan anak sekolah dasar tentang ispa sebelum pemberian penyuluhan dengan *power point* (*pretest*)
- O_4 : Pengetahuan anak sekolah dasar tentang ispa sesudah pemberian penyuluhan dengan *power point* (*posttest*)

D. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Amin et al., (2023) Populasi adalah semua anggota kelompok manusia, atau benda yang tinggal bersama di suatu tempat secara terencana untuk mencapai kesimpulan penelitian Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah dasar di Kota Semarang. Populasi terjangkau penelitian ini adalah siswa sekolah dasar di SDN Bangetayu Wetan 02 jumlah siswa yang terdapat di SD tersebut sebanyak 435 siswa.

Tabel 3.1. Data Seluruh Siswa SDN Bangetayu Wetan 02

Kelas	A	B	C	Jumlah
1	28	28	28	84
2	30	30	-	60
3	30	31	-	61
4	29	29	-	58
5	30	30	30	90
6	30	22	30	82

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang berfungsi sebagai sumber data penelitian. Dengan kata lain, sampel yaitu sebagian dari populasi untuk menggambarkan seluruh populasi. (Amin et al., 2023). Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Tujuannya agar penulis dalam mengambil sampel bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan penelitian (Purnawinadi & Lintang, 2020)

Rumus Sampel :

$$n_1 = n_2 = 2 \left(\frac{[Z\alpha + Z\beta]S}{X_1 - X_2} \right)^2$$

Keterangan:

n_1 = Jumlah sampel kelompok intervensi

n_2 = Jumlah sampel kelompok kontrol

$Z\alpha$ = Nilai standar alpha, ketetapan peneliti (1.96)

$Z\beta$ = Nilai standar beta, ketetapan peneliti (0.84)

S = Simpang selisih, nilainya bersumber dari kepustakaan

$X_1 - X_2$ = Selisih rerata minimal yang dianggap bermakna antara pengukuran satu dan pengukuran dua. Nilainya merupakan ketetapan peneliti

Simpang baku gabungan (S) diambil dari kepustakaan, sedangkan $Z\alpha$, $Z\beta$, dan $X_1 - X_2$ ditetapkan oleh peneliti. Simpang baku pada kelompok tidak berpasangan merupakan simpang baku gabungan dari dua kelompok. Rumus untuk mendapatkan simpang baku adalah

$$S = \sqrt{\frac{s_1^2(n_1-1) + s_2^2(n_2-1)}{n_1 + n_2 - 2}}$$

$$S = \sqrt{\frac{1.669^2 \cdot 44 + 1.7978^2 \cdot 44}{45 + 45 - 2}}$$

$$S = \sqrt{\frac{2.7885 \cdot 44 + 3.232 \cdot 44}{88}}$$

$$S = 11.0595$$

Hasil perhitungan dengan rumus di atas didapatkan nilai $S = 11,05952$. Nilai Z_α , Z_β , dan $X_1 - X_2$ yang ditetapkan oleh peneliti bernilai $Z_\alpha = 1,96$ dengan tingkat kesalahan 5% dengan hipotesis dua arah, $Z_\beta = 0,84$ dengan tingkat kesalahan 20%, dan nilai $X_1 - X_2$ yang dianggap bermakna bernilai 10 (Aseri et al., 2023). Perhitungan sampelnya yaitu:

$$n_1 = n_2 = 2 \left(\frac{[Z_\alpha + Z_\beta] S}{X_1 - X_2} \right)^2$$

$$n_1 = n_2 = 2 \left(\frac{[1.96 + 0.84] 11.0595}{10} \right)^2$$

$$n_1 = n_2 = 2 \left(\frac{[2.92] 11.0595}{10} \right)^2$$

$$n_1 = n_2 = 19.17867$$

$n =$ Dibulatkan menjadi 19

Berdasarkan perhitungan, diperlukan 19 responden untuk setiap kelompok (kelompok intervensi dan kelompok kontrol). Total sampel keseluruhan adalah 38 responden (19 untuk kelompok intervensi dan 19 untuk kelompok kontrol).

Jadi, perhitungan ini menunjukkan bahwa untuk mendeteksi perbedaan yang bermakna antara dua kelompok dengan parameter yang

ditetapkan, diperlukan 19 responden di setiap kelompok, sehingga totalnya adalah 38 responden.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah teknik yang digunakan untuk memilih sekelompok orang dari populasi yang lebih besar untuk diteliti. Pemilihan teknik yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa sampel yang diambil dapat mewakili populasi secara akurat. (Firmansyah & Dede, 2022) Dalam penelitian ini, digunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kelompok intervensi terdiri dari 10 siswa kelas 5 SD dan 9 siswa kelas 6 SD, sementara kelompok kontrol terdiri dari 9 siswa kelas 5 SD dan 10 siswa kelas 6 SD. Pemilihan siswa dilakukan dengan bantuan wali kelas, yang diminta untuk memilih siswa yang memenuhi kriteria penelitian. Siswa yang tidak terpilih untuk mengikuti penelitian melanjutkan pembelajaran seperti biasa di kelas.

- a. Kriteria inklusi yaitu subjek penelitian yang dapat dimasukkan kedalam sampel penelitian. (Rikomah et al., 2018)
 - 1) Siswa sekolah dasar yang berusia 10 – 12 tahun
 - 2) Bersedia sebagai responden
 - 3) Dapat membaca dan menulis
 - 4) Dapat berkomunikasi dengan baik
- b. Kriteria eksklusi yaitu subjek penelitian yang tidak memenuhi syarat sebagai sampel (Amin et al., 2023)

- 1) Siswa / siswi yang tidak masuk sekolah
- 2) Siswa/ siswi yang sedang sakit

E. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Bangetayu Wetan 02 Kecamatan Genuk Semarang. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Juli 2024– Januari 2025 yang mencakup pembuatan proposal, pengambilan data, pengumpulan data dan laporan hasil penelitian. Pengambilan data di ambil pada tanggal 26 november 2024

F. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep untuk menguji kesempurnaan. Definisi operasional variabel ditemukan item-item yang dituangkan dalam instrumen penelitian (Sugiarto, 2016).. Adapun definisi operasional dan cara pengukuran yang akan digunakan pada penelitian dijelaskan dalam :

Tabel 3.2. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
Pengetahuan tentang ISPA oleh anak sekolah Dasar	Kemampuan seseorang dalam hal pemahaman tentang ispa pada anak sekolah dasar yang meliputi definisi, tanda dan gejala, penyebab penularan dan pencegahan.	Observasi dan Lembar kuesioner pada <i>pre-tets</i> dan <i>post-test</i>	Skor pengetahuan tentang pengertian ispa Jawaban benar skor : 1 Jawaban salah skor : 0 Jumlah Skor perhitungan rentang 0 – 20	Interval

Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
Media Animasi	Video Bentuk media digital yang menggabungkan visual gambar-gambar animasi yang bergerak dengan audio yang sesuai untuk menyampaikan informasi atau cerita	SAP (Satuan Acara Pembelajaran)		
Power Point	Perangkat lunak presentasi yang dikembangkan oleh Microsoft. Digunakan untuk membuat, mengatur, dan menyajikan materi presentasi dalam format slide.	SAP (Satuan Acara Pembelajaran)		

G. Instrument / Alat pengumpul data

1. Instrumen Penelitian

Alat ukur (instrumen) adalah alat ukur atau instrumen penelitian yang dapat diterima secara umum dan telah diuji validitas dan reliabilitas data. Baik tidaknya instrumen pengumpulan data atau pengukur objek variabel penelitian mempengaruhi validitas dan reliabilitas data. Baik tidaknya instrumen penelitian menentukan validitas dan reliabilitasnya. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi dua puluh pertanyaan tentang pengetahuan anak tentang ISPA. Kuesioner ini akan digunakan baik sebelum tes maupun setelah tes untuk mengetahui bagaimana pengetahuan anak tentang ISPA dipengaruhi oleh media video animasi. (Puspasari, H & Puspita, 2022).

- a. Data demografi responden
 - Usia, pendidikan ibu, pendapatan
- b. Kuesioner Pengetahuan anak tentang ISPA

Kuisisioner ini digunakan untuk mengukur pengetahuan tentang ISPA yang berisi pertanyaan mengenai pengetahuan tentang ISPA dan cara pencegahannya.

2. Uji Instrument penelitian

a. Uji validitas

Uji validitas adalah alat yang akan digunakan dalam penelitian diuji validitasnya menurut definisi Validitas menunjukkan kesesuaian dan ketepatan alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel. (sugiono, noerdjanah, 2020). Hasil Uji Validitas Kuesioner Tingkat Pengetahuan ISPA yang dilakukan Susi Dewiasih 2024. Uji validitas ini dilaksanakan pada siswa Sekolah Dasar Cibinong 01 Gunung Sindur. dengan jumlah responden yaitu 92 responden. Semua item pertanyaan dinyatakan valid karena nilai r hitung $>$ nilai r tabel yaitu 0,143.

b. Uji reabilitas

Uji reabilitas adalah Kemampuan suatu alat pengukuran untuk memberikan hasil yang konsisten dalam waktu dan ruang atau dari berbagai pengamat. Uji reliabilitas digunakan untuk menentukan apakah instrumen yang digunakan dalam kuesioner ini dapat memberikan hasil yang konsisten dan valid. Pada hasil uji Cronbach's Alpha jika nilai $(\alpha) > 0,60$ maka dikatakan reliable, namun jika nilai $(\alpha) < 0,60$ maka tidak reliable.(Beni, Nursalam, Hasinuddin, 2020). Kuesioner Pengetahuan tentang ISPA reliable karena nilai Cronbach Alpha yang diperoleh dari uji reliabilitas sebesar 0,938. Uji reliabel ini sudah dilakukan oleh peneliti Susi Dewiasih 2024

H. Pengumpulan data

1. Peneliti mengurus surat izin penelitian ke Akademik untuk melakukan penelitian di SD Negeri Bangetayu Wetan 02
2. Peneliti mengurus surat etik ke Akademik untuk melakukan penelitian di SD Negeri Bangetayu Wetan 02
3. Peneliti meminta izin kepada Kepala Sekolah SD SD Negeri Bangetayu Wetan 02 untuk melakukan penelitian
4. Peneliti mengidentifikasi responden di SD SD Negeri Bangetayu Wetan 02
5. Peneliti memberikan surat *informed consent* kepada kepala sekolah dan meminta izin kepada guru wali kelas
6. Peneliti dibantu wali kelas untuk memilih responden berdasarkan kriteria yang di tentukan
7. Peneliti melakukan penelitian di dalam kelas dengan melibatkan kelompok yang telah dipilih sebagai sampel, sementara kelompok yang tidak terpilih untuk mengikuti penelitian melanjutkan pembelajaran seperti biasa.
8. Peneliti kemudian membagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol
9. Pada Kelompok Kontrol Peneliti melakukan *pre-test* dengan menggunakan kuesioner yang berisi 20 pertanyaan untuk mengukur pengetahuan tentang ISPA pada peserta, kemudian peneliti memberikan materi menggunakan media *power point* selama sekitar 30 menit yang kemudian diakhiri *post-test* yang berisi 20 pertanyaan kepada peserta

10. Lalu pada kelompok intervensi peserta diberikan kuesioner yang berisi 20 pertanyaan saat *pre-test*, kemudian peserta diberikan intervensi video animasi tentang ISPA dengan durasi \pm 6 menit, dengan pemberian 3 kali dengan menggunakan LCD serta Laptop untuk menampilkan videonya. Peneliti menjelaskan kembali atau memberikan kesimpulan dari video selama 45 menit. Lalu melakukan test akhir (*post-test*) membagikan kuesioner
11. Kemudian memberikan video animasi kepada kelompok kontrol dan PPT kepada kelompok intervensi
12. Setelah data terkumpul baik melalui *pre-test* maupun *post-test* peneliti melakukan pengolahan data dan mengolah hasil penelitian

I. Analisa Data

1. Pengolahan Data

Menurut (Sabri, 2019) Pengolahan data merupakan salah satu bagian rangkaian kegiatan penelitian setelah pengumpulan data.

a. *Editing*

Adalah proses meninjau isian formulir atau kuesioner untuk memastikan bahwa jawaban yang ada di dalamnya sudah lengkap, jelas, relevan, dan konsisten.

b. *Coding*

Merubah data huruf menjadi data angka atau bilangan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah memasukan data dengan mengganti

data yang berbentuk kalimat atau huruf menjadi bilangan, dilakukan dengan memberikan kode pada masing-masing kelompok.

1) Karakteristik berdasarkan usia

Kode	Usia
1	10 tahun
2	11 tahun
3	12 tahun

2) Karakteristik Pendidikan ibu

Kode	Pendidikan ibu
1	< SMP
2	> SMA

3) Karakteristik berdasarkan pendapatan orang tua

Kode	Pendapatan orang tua
1	< UMR
2	> UMR

c. *Entry*

Data yang diperoleh dimasukan atau di input kedalam

komputer

d. *Cleaning*

Membuang data yang sudah tidak digunakan dan memeriksa kembali data yang telah dimasukkan untuk memastikan apakah ada kesalahan.

2. Analisis Data

Salah satu komponen penelitian yang sangat penting adalah analisis data hanya melalui analisis ini, data dapat diberi arti dan makna yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah penelitian.(Sabri, 2019)

a. Analisis Univariat

Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang sifat-sifat dari masing-masing variabel yang dikaji. (Asnel & Pratiwi, 2021) Data dengan skala numerik harus melalui uji normalitas terlebih dahulu, menggunakan uji Shapiro Wilk jika jumlah sampel kurang dari 50. Penelitian ini didapatkan hasil data berupa tidak normal, yang disajikan dengan nilai median dan rentang (minimal-maximal). Data kategorik yang digunakan berupa usia, pendidikan ibu, pendapatan orang tua yang disajikan pada tabel frekuensi yang menunjukkan jumlah dan presentase variable.

b. Analisis Bivariat

Analisa yang dilakukan pada dua variabel yaitu bebas dan terikat yang saling berkaitan.(Asnel & Pratiwi, 2021). Uji analisis pengetahuan menggunakan skala numerik dengan pengambilan data 2 kali dan membandingkan antara 2 kelompok. Pengujian dimulai dengan Uji Normalitas dan dihasilkan bahwa data tersebut merupakan data berdistribusi tidak normal. Selanjutnya, untuk data berpasangan

pre dan post di setiap kelompok yang digunakan yaitu Uji Wilcoxon. Untuk data tidak berpasangan yang membandingkan selisih skor antara kelompok intervensi dan kontrol, menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil dari uji ini dihasilkan bahwa nilai $p < 0,05$, yang berarti jika $p < 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a), menunjukkan bahwa video animasi berpengaruh terhadap pengetahuan tentang ISPA pada Anak Sekolah Dasar Negeri Bangetayu Wetan 02 Semarang.

J. Etika Penelitian

Untuk melindungi responden dari bahaya dan menghindari ketidaknyamanan fisik dan psikis, peneliti akan mempertimbangkan etika dan hukum penelitian antara lain :

1. Persetujuan riset (*informed consent*)

Dalam proses penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dari responden yang relevan berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang penelitian. Responden dapat menentukan pilihan untuk memberikan izin dan tanggung jawab mereka untuk penelitian. Jika bersedia, maka peneliti akan meminta daftar kuesioner yang sudah dibagikan dan diisi oleh responden.

2. Tanpa nama (*Anonymity*)

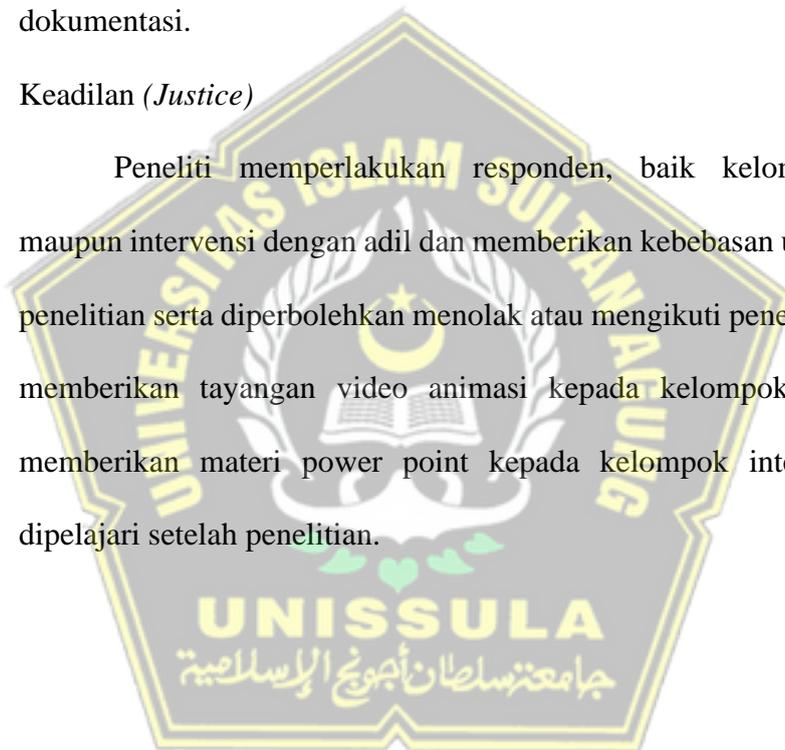
Peneliti tidak menuliskan nama responden dan hanya mencantumkan inisial di lembar kuesioner atau hasil penelitian yang akan ditampilkan.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Peneliti bertanggung jawab atas semua informasi atau data-data responden. Hal ini termasuk privasi responden yang dikumpulkan saat melakukan penelitian. Peneliti akan menyimpan data kuisisioner pada tempat yang aman, menggunakan laptop pribadi untuk menuliskan data pada hasil penelitian, dan menyamarkan wajah responden pada dokumentasi.

4. Keadilan (*Justice*)

Peneliti memperlakukan responden, baik kelompok control maupun intervensi dengan adil dan memberikan kebebasan untuk memilih penelitian serta diperbolehkan menolak atau mengikuti penelitian. Peneliti memberikan tayangan video animasi kepada kelompok control dan memberikan materi power point kepada kelompok intervensi untuk dipelajari setelah penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Bab ini menjabarkan tentang hasil penelitian tentang pengaruh video animasi terhadap pengetahuan tentang ISPA pada anak SD Negeri 02 Bangetayu Wetan. Kuesioner digunakan sebagai alat penelitian pada periode pengumpulan data yang berjalan dari Oktober 2024 sampai dengan November 2024 di SD Negeri 02 Bangetayu Wetan Semarang dengan jumlah responden 38 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Dua jenis analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Uji deskriptif digunakan untuk mengevaluasi hasil univariat tentang data demografi responden. Sementara untuk analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney U* supaya mengetahui adanya pengaruh dari video animasi terhadap pengetahuan responden terhadap ISPA.

B. Analisa Univariat

1. Karakteristik Anak di SD Negeri Bangetayu Wetan 02

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Anak di SDN Bangetayu Wetan 02 (n=38)

Variabel		Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
		n	%	n	%
Usia Responden	10 Tahun	7	36,8	6	31,6
	11 Tahun	5	26,4	6	31,6
	12 Tahun	7	36,8	7	36,8
Total		19	100	19	100
Pendidikan Ibu	Pendidikan Rendah (\leq SMP)	10	52,6	11	57,9
	Pendidikan Tinggi (\geq SMA)	9	47,4	8	42,1
Total		19	100	19	100

Variabel		Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
		n	%	n	%
Pendapatan Orang Tua	≤ UMR (Rp. 3.243.969)	13	68,4	11	57,9
	≥ UMR (Rp. 3.243.969)	6	31,6	8	42,1
Total		19	100	19	100

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah responden dalam penelitian ini pada kelompok intervensi terbanyak usia 12 tahun dengan jumlah 7 responden, pendidikan ibu terbanyak pada pendidikan rendah dengan jumlah 10 responden, pendapatan orang tua terbanyak kurang dari UMR dengan jumlah 13 responden.

Kelompok kontrol terbanyak usia 12 tahun dengan jumlah 7 responden, pendidikan ibu terbanyak pada pendidikan rendah dengan jumlah 11 responden, pendapatan orang tua terbanyak kurang dari UMR dengan jumlah 11 responden.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Anak di SD Negeri Bangetayu Wetan 02 Sesudah Intervensi (n=38)

Kelompok	Median	Min	Max
Pretest intervensi	45	35	80
Posttest intervensi	80	55	95
Pretest kontrol	45	35	75
Posttest kontrol	70	35	85

Tabel 4.2 didapatkan bahwa pada pretest kelompok intervensi dihasilkan nilai median 45, nilai minimal 35 dan nilai maksimal 80, lalu pada pretest kelompok kontrol dihasilkan nilai median 45, nilai minimal 35 dan nilai maksimal 75, pada posttest kelompok intervensi dihasilkan nilai median 80, nilai minimal 55 dan nilai maksimal 95, sedangkan pada posttest kelompok kontrol dihasilkan nilai median 70, nilai minimal 35 dan nilai maksimal 85.

C. Analisa Bivariat

Berdasarkan analisis univariat, berikutnya dilakukan analisa pengaruh video animasi terhadap pengetahuan tentang ISPA pada anak SD Negeri 02 Bangetayu Wetan dengan hasil berikut :

1. Uji Normalitas

Tabel 4.3 Uji Normalitas Data Menggunakan *Shapiro-Wilk*

	<i>p value</i>	<i>Shapiro-Wilk</i>	
		Keterangan	Analisi data
Pre Test Kelompok Intervensi	0.034	Tidak Normal	<i>Wilcoxon</i>
Pos Test Kelompok Intervensi	0.022	Tidak Normal	<i>Wilcoxon</i>
Pre Test Kelompok Kontrol	0.024	Tidak Normal	<i>Wilcoxon</i>
Pos Test Kelompok Kontrol	0.015	Tidak Normal	<i>Wilcoxon</i>

Tabel 4.3 menyajikan hasil uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk*. Hasil tersebut menyebutkan semua data pada kelompok diperoleh *p value* < 0,05 hal ini dapat disimpulkan bahwa semua data tersebut berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil tersebut maka uji yang digunakan menggunakan uji *Wilcoxon*.

2. Uji *Wilcoxon Test*

Tabel 4.4 Hasil Uji *Wilcoxon* Pengaruh Pembelajaran pada Kelompok Intervensi

	Median (Minimum-Maksimum)	<i>p value</i>
Pengetahuan Sebelum Pembelajaran	45 (35-80)	0,000
Pengetahuan Sesudah Pembelajaran	80 (55-95)	

Negative Ranks 2, Positive rank 17, Ties 0

Hasil uji *wilcoxon* pada tabel 4.4 diperoleh *p value* 0,000 (<0,05) hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima artinya ada perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum diberikan perlakuan dan

sesudah diberikan perlakuan, hasil ini ditunjukkan dengan 17 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan.

Tabel 4.5 Hasil Uji *Wilcoxon* Pengaruh Pembelajaran pada Kelompok Kontrol

	Median (Minimum-Maksimum)	ρ value
Pengetahuan Sebelum Pembelajaran	45 (35-75)	0,001
Pengetahuan Sesudah Pembelajaran	70 (35-85)	

Negative Ranks 2, Positive rank 14, Ties 3

Hasil uji wilcoxon pada tabel 4.5 diperoleh ρ value 0,001 ($<0,05$) hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima artinya ada perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan, hasil ini ditunjukkan dengan 14 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan.

3. Uji *Mann-Withney U Test*

Tabel 4.6 Uji Normalitas Skor Delta Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	ρ value	Keterangan	Analisi data
Skor Delta Kelompok Intervensi	0.015	Tidak Normal	<i>Mann-Whitney</i>
Skor Delta Kelompok Kontrol	0.002	Tidak Normal	<i>Mann-Whitney</i>

Tabel 4.6 menyajikan hasil uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* Hasil tersebut menyebutkan semua data pada kelompok diperoleh ρ value $< 0,05$ hal ini dapat disimpulkan bahwa semua data tersebut berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil tersebut maka uji yang digunakan menggunakan uji *Mann-Whitney*.

Tabel 4.7 Uji Anova Skor Pretest Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Df	ρ value
Antara Kelompok	1	0,903
Dalam Kelompok	36	
Total	37	

Tabel 4.7 menyajikan hasil uji anova Hasil tersebut menyebutkan semua data pada kelompok diperoleh ρ value $0,903 > 0,05$ hal ini dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak ada perbedaan sehingga data tersebut bisa dianggap setara.

Tabel 4.8 Hasil Uji Mann Whitney Kelompok Intervensi dengan Kelompok Kontrol

Variabel	Median Selisih	(Minimum-Maksimum)	ρ value
Kelompok Intervensi	30	(15-45)	0,001
Kelompok Kontrol	20	(0-30)	

Mean Rank Kelompok Intervensi 25,21, *Mean Rank* Kelompok Kontrol 13,79

Hasil uji *Mann-Whitney u test* yang disajikan pada tabel 4.8 diperoleh ρ value 0,001, hasil ini bermakna ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan membandingkan hasil skor selisih pengetahuan pada kedua kelompok tersebut. Hasil tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai median pada selisih skor pengetahuan di kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Bab ini menjabarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti mengenai “Pengaruh Video Animasi Terhadap Pengetahuan Tentang ISPA Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Bangetayu Wetan 02”. Pada hasil yang tertera telah dijelaskan terkait analisa univariat berdasarkan karakteristik masing-masing responden (usia, Pendidikan ibu, pendapatan orang tua). Sementara itu analisa bivariat digunakan untuk melihat bagaimana pengetahuan anak sesudah dan sebelum diberikan video animasi tentang ISPA pada anak SD Negeri Bangetayu Wetan 02. Selain itu peneliti juga akan menjelaskan terkait keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian.

B. Interpretasi Hasil

1. Hasil Univariat

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada SD Negeri Bangetayu Wetan 02 pada penelitian ini meliputi usia, pendidikan ibu, pendapatan orang tua.

1) Usia

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa karakteristik responden dari kelompok intervensi dan kelompok kontrol terbanyak berusia 12 tahun. Usia ini merupakan usia peralihan

dari anak-anak menuju remaja yang dimana pada usia ini anak-anak cenderung ingin mencari pengetahuan yang baru.

Menurut Rachmawati et al., (2020) Pengetahuan anak dapat dipengaruhi oleh usia pada anak, semakin anak bertambah usia pengetahuan anak semakin luas. Sejalan Mutia, (2021) dengan karakteristik anak usia 12 tahun menunjukkan perkembangan fisik dan kognitif yang cepat, memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami dan mempelajari hal baru. Perkembangan yang kognitif mendukung kemampuan anak-anak usia 12 tahun yang cenderung memiliki pemahaman pembelajaran dan pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan anak-anak yang lebih muda.

Hasil *crosstabulation* menunjukkan skor yang didapatkan dari responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada usia 10 tahun mendapatkan rata-rata skor 45, usia 11 tahun mendapatkan rata-rata skor 52, dan usia 12 tahun mendapatkan rata-rata skor 55. Dengan hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin luas pula pengetahuan anak terutama tentang kesehatan serta, semakin mudah dalam mencerna pembelajaran yang didapatkan dimanapun. Pengetahuan tentang bagaimana hidup sehat agar terhindar dari penyakit perlu diterapkan atau diberikan pada anak-anak agar nantinya anak-anak memiliki daya tahan tubuh yang baik.

Menurut Febryani et al., (2021) Semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan berdampak pada perilakunya, dan semakin cukup usia seseorang, semakin matang dan kuat dalam berpikir mereka. Sejalan dengan penelitian Fonda et al., (2014) dalam Sitepu et al., (2024) Usia sangat berpengaruh terhadap kualitas pengetahuan seseorang, semakin dewasa usisa seseorang akan lebih mudah memberikan tanggapan yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman lainnya.

Oleh karena itu anak-anak perlu diberikan pengetahuan agar dapat memilah makan makanan yang sehat dan bergizi agar terhindar dari berbagai penyakit.

2) Pendidikan Ibu

Latar belakang pendidikan orang tua sangatlah penting dalam memberikan pengetahuan terhadap anak, terlebih peran ibu yang dimana perlu memperhatikan gizi bagi anak-anaknya. Kesehatan anak tergantung pada bagaimana pola hidup dalam keluarga, pemahaman dalam penggunaan bahan makanan, vitamin, dan kehidpuan sehari hari dalam keluarga. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung paham akan kebutuhan gizi dan vitamin bagi anak, agar anak tidak mudah terkena penyakit.

Menurut pendapat Lensoni et al., (2022) Tingkat pendidikan adalah salah satu parameter untuk menentukan sosial ekonomi keluarga; tingkat pendidikan dapat membantu seseorang

atau masyarakat memahami informasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil *crosstabulation* antara pendidikan ibu dengan pengetahuan anak tentang ISPA menunjukkan anak dengan pendidikan ibu rendah (\leq SMP) mendapatkan rata-rata skor 48. Hasil tersebut lebih kecil dibandingkan anak dengan pendidikan ibu tinggi (\geq SMA) yang mendapatkan rata-rata skor 54. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua terutama ibu sangatlah berpengaruh terhadap pengetahuan anak tentang kesehatan, hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka pengetahuan anak tentang kesehatan juga semakin baik karena ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memahami pengetahuan tentang kesehatan dan cara mengasuh anak dengan baik sehingga anak akan menjadi lebih luas pengetahuannya.

Menurut penelitian oleh Febrianti, (2020) Pendidikan ibu yang rendah mempunyai peran penting dalam kaitannya dengan kejadian ISPA pada balita karena ibu akan mengalami kesulitan dalam menerima informasi tentang penyakit ISPA yang diderita balita. Sedangkan pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu seseorang menerima hal-hal baru, karena semakin tinggi pendidikan seseorang semakin matang dalam bertindak supaya anak juga memiliki pengetahuan terhadap ISPA. Penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin et al., (2022) Pendidikan ibu juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dan anak, karena pendidikan dapat memberikan wawasan atau cara pandang kepada seseorang untuk mengambil sikap, keputusan, dan tindakan. Selain itu, semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang pencegahan ISPA, semakin mudah mereka memahaminya.

Menurut penelitian oleh Pujiastuti et al., (2023) Menurut kuesioner yang dibagikan, responden mengetahui apa itu ISPA, penyebabnya, dan cara pencegahannya. Pendidikan tinggi meningkatkan kemungkinan mendapatkan informasi yang lebih baik tentang kesehatan, baik dari orang lain maupun dari media. Semakin banyak informasi yang diterima, semakin baik pengetahuan tentang kesehatan. Ibu dengan pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada pengetahuan anak tentang kesehatan dalam menjaga kesehatan diri sehingga terhindar dari penyakit. Sejalan dengan Bilgileri, (2017) dalam Utario & Khorini, (2022) Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan; seseorang yang memiliki pendidikan tinggi diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Tingkat pendidikan ibu yang tinggi berkaitan dengan perkembangan intelegensi dan emosional anak.

3) Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua juga merupakan faktor dalam mempengaruhi pengetahuan anak tentang kesehatan terutama pengetahuan tentang ISPA, karena dengan pendapatan yang tercukupi orang tua akan memberikan gizi serta vitamin yang cukup bagi anak sehingga anak lebih paham dan anak lebih berhati-hati dalam menentukan makanan yang dikonsumsi. Hal ini berpengaruh pada pengetahuan anak dalam menjaga kesehatan dan pola hidup sehari-hari.

Menurut Amelia et al., (2023) Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya kesehatan. Salah satu contohnya adalah mereka mungkin memiliki akses ke fasilitas medis seperti klinik dan dokter, yang memungkinkan mereka mendapatkan informasi dan rekomendasi tentang cara mencegah ISPA yang akan menambah pengetahuan orang tua serta anak dalam mengantisipasi.

Hasil *crosstabulation* antara pendapatan orang tua dengan pengetahuan anak tentang ISPA menunjukkan anak dengan pendapatan orang tua \leq UMR mendapatkan rata-rata skor 48. Hasil tersebut lebih kecil dibandingkan anak dengan pendapatan orang tua \geq UMR yang mendapatkan rata-rata skor 54. Hal ini bisa terjadi karena kecukupan orang tua dalam menentukan

makanan yang bergizi bagi anak, sehingga anak tidak mengetahui makanan yang baik dan sehat untuk dikonsumsi. Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan anak adalah apa yang diberikan dalam keluarga contohnya seperti mendapatkan informasi terkait kesehatan yang dapat memberikan pengetahuan lebih kepada anak dan orang tua.

Menurut penelitian Lensoni et al., (2022) Faktor sosial ekonomi masyarakat juga berpengaruh pada daya beli keluarga, keluarga berpendapatan tinggi akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan perawatan kesehatan, sehingga orang tua dan anak mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan serta anak-anak mereka memiliki cukup gizi. Sejalan dengan Sianturi et al., (2023) Pengetahuan dan praktik kesehatan anak dapat dipengaruhi oleh pendapatan orang tua, terutama melalui kemampuan untuk menyediakan kebutuhan gizi anak, akses yang memadai ke layanan kesehatan, dan kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan orang tua untuk dengan mudah mendapatkan layanan kesehatan.

b. Pengetahuan anak sebelum dan sudah diberikan pembelajaran pada kelompok intervensi

Hasil penelitian yang didapatkan hasil dari skor prettest pada kelompok intervensi didapatkan nilai median 45 dengan nilai minimal 35 dan nilai maksimal 80, sedangkan hasil dari posttest kelompok

intervensi disapatkan nilai median 80 dengan nilai minimal 55 dan nilai maksimal 95. Berdasarkan nilai tersebut bisa dilihat bahwa adanya pengaruh dari pembelajaran terhadap pengetahuan anak tentang ISPA.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hawary et al., (2024) Peningkatan ini disebabkan oleh pendidikan kesehatan yang dibantu oleh media video untuk konseling kesehatan. Pendidikan kesehatan akan diaplikasikan, atau dilaksanakan, sehingga pengetahuan yang dipelajari dapat digunakan dalam situasi nyata. Hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa instruksi yang diberikan melalui video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tentang ISPA menggunakan media video animasi.

Imamah et al., (2023) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media video adalah opsi penting dalam penyuluhan kesehatan dan dapat digunakan oleh pemangku kebijakan untuk membuat strategi komunikasi kesehatan yang memungkinkan pendidik mengakses informasi melalui media massa atau media online. Sejalan dengan penelitian Hebert et al ., 2020 dalam (Purnamasari et al., 2023) Menunjukkan bahwa penggunaan media animasi dapat meningkatkan pengetahuan dengan lebih baik daripada media lainnya.

Menurut Sari et al., (2023) Media video menyajikan tampilan gambar bergerak yang terdiri dari sekumpulan gambar yang disusun secara beraturan mengikuti alur pergerakan yang ditentukan pada setiap pertambahan hitungan waktu. sejalan dengan penelitian

Novalita et al., (2024) menjelaskan Ketika sebuah animasi atau video bergerak ditampilkan, siswa menjadi lebih fokus dan senang, yang membuat mereka bertanya dengan lebih baik sehingga dapat menarik perhatian dari anak-anak sebagai responden.

Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa peningkatan pengetahuan anak tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran menghasilkan peningkatan yang signifikan karena metode ini dapat menarik perhatian anak serta anak-anak tidak merasa bosan.

c. Pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran pada kelompok kontrol

Hasil penelitian yang didapatkan hasil dari skor pretest pada kelompok kontrol didapatkan nilai median 45 dengan nilai minimal 35 dan nilai maksimal 75, sedangkan hasil dari posttest kelompok kontrol didapatkan nilai median 70 dengan nilai minimal 35 dan nilai maksimal 85. Berdasarkan nilai tersebut bisa dilihat bahwa adanya pengaruh dari pembelajaran terhadap pengetahuan anak tentang ISPA menggunakan power point.

Handayani et al., (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan kelompok kontrol telah meningkat dengan menggunakan media PowerPoint. Sejalan dengan Angelina et al., (2023) Hasil pretest dan posttest pelaksanaan edukasi kesehatan dengan media PowerPoint menunjukkan peningkatan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari kegiatan tersebut, yaitu meningkatkan pengetahuan dan

meningkatkan kesadaran ibu tentang cara mencegah penyakit ISPA pada balita.

Meskipun media power point dapat meningkatkan pengetahuan terhadap ISPA namun dalam beberapa penelitian menjelaskan bahwa media power point terdapat keterbatasan. Nurhalimah & Hartati (2023) menemukan bahwa tingkat pemahaman dan retensi pengetahuan lebih rendah pada kelompok yang diajarkan dengan PowerPoint dibandingkan dengan kelompok yang diajarkan dengan metode interaktif.

Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa dengan menggunakan media power point dianggap dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang ISPA, namun perbedaan antara sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media power point kurang signifikan yang dikarenakan anak-anak mudah bosan dan kehilangan fokus ketika diberikan pembelajaran menggunakan power point.

2. Hasil Bivariat

a. Pengaruh pembelajaran terhadap pengetahuan anak tentang ISPA pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Dalam penelitian ini, dilakukan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk karena data responden < 50 . Hasilnya menunjukkan bahwa pada pretest dan posttest kelompok intervensi didapatkan nilai $p\text{ value} < 0,05$, sedangkan pada kelompok kontrol pada pretest dan posttest didapatkan nilai $p\text{ value} < 0,05$. Hasil ini menandakan bahwa

kedua data kelompok tersebut berdistribusi tidak normal, oleh karena itu dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil dari uji Wilcoxon pada kelompok intervensi didapatkan bahwa kelompok intervensi memiliki nilai *p value* kurang dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) yang artinya pada kelompok intervensi terdapat perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran melalui video animasi. Hal ini juga dapat dilihat dari banyaknya responden yang mengalami kenaikan nilai serta nilai median yang meningkat dari nilai pretest sebelumnya.

Hasil dari uji Wilcoxon pada kelompok kontrol didapatkan bahwa kelompok kontrol memiliki nilai *p value* kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) yang artinya pada kelompok kontrol terdapat perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran melalui penjelasan menggunakan power point.

b. Perbandingan media pembelajaran yang diberikan pada anak tentang pengetahuan ISPA pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, yang hasilnya didapatkan dari hasil analisis menggunakan metode *Mann-Whitney*. Hasil yang diperoleh yaitu dengan nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), serta pada nilai *mean* yang didapatkan pada kelompok intervensi yaitu 25,21 sedangkan nilai

mean yang didapatkan pada kelompok kontrol yaitu 13,79. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang dihasilkan dari sistem pembelajaran yang dilakukan.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari video animasi yang diberikan kepada anak-anak yang sebelumnya tidak mengerti pengetahuan tentang IPSA menjadi mengerti setelah diberikan intervensi tentang pengetahuan tentang ISPA. Video animasi dapat lebih menarik perhatian dari anak-anak dan cenderung lebih fokus sehingga pengetahuan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Menurut Sari et al., (2023) Media video menyajikan tampilan gambar bergerak yang terdiri dari sekumpulan gambar yang disusun secara beraturan mengikuti alur pergerakan yang ditentukan pada setiap penambahan hitungan waktu.

Menurut Simaibang et al., (2021) Media lembar balik dan video dapat digunakan secara komprehensif dan khusus. Kedua media tersebut dapat memberikan pengetahuan serta meningkatkan pengetahuan seseorang. Selain itu, mereka dapat mengubah seseorang dari yang mereka ketahui menjadi lebih tahu serta mempengaruhi sikap mereka, khususnya dalam penelitian ini tentang kesehatan. Pendapat ini sejalan dengan penelitian oleh Ayu et al., (2024) Pembagian poster edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan siswa.

Sekolah harus menggunakan metode ini untuk mensosialisasikan pentingnya menjaga kesehatan dan terhindar dari penyakit pada siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hawary et al., (2024) Peningkatan ini disebabkan oleh pendidikan kesehatan yang dibantu oleh media video untuk konseling kesehatan. Pendidikan kesehatan akan diaplikasikan, atau dilaksanakan, sehingga pengetahuan yang dipelajari dapat digunakan dalam situasi nyata. Hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa instruksi yang diberikan melalui video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tentang ISPA.

C. Keterbatasan Penelitian

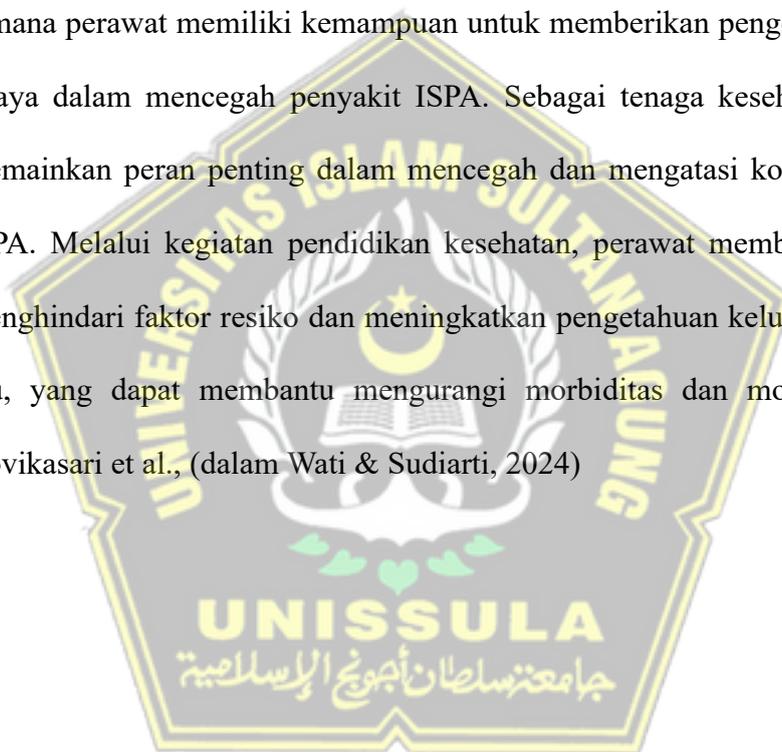
Penelitian ini tidak mengendalikan semua variabel yang mungkin mempengaruhi pengetahuan anak tentang ISPA. Beberapa variabel demografis seperti usia, pendidikan ibu, dan pendapatan orang tua telah dianalisis, masih terdapat faktor lain yang tidak dianalisis seperti, jenis kelamin, lingkungan sosial, motivasi belajar dan pengalaman pribadi anak

D. Implikasi Untuk Keperawatan

Hasil dari penelitian ini pada kelompok intervensi terdapat pengaruh video animasi terhadap pengetahuan anak tentang ISPA. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada perubahan yang signifikan mengenai pengetahuan tentang ISPA. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan

pengetahuan terhadap anak untuk menjaga kesehatan tubuh dan meningkatkan pola hidup sehat untuk kedepannya.

Implikasi penelitian ini terhadap mengatasi maraknya ISPA pada anak yang dikarenakan kurangnya pengetahuan dan penjelasan bagaimana bahaya dari ISPA dan bagaimana mengantisipasi terjangkit ISPA. Hal inilah yang seharusnya perawat lakukan dalam promosi kesehatan masyarakat yang dimana perawat memiliki kemampuan untuk memberikan pengetahuan dalam upaya dalam mencegah penyakit ISPA. Sebagai tenaga kesehatan, perawat memainkan peran penting dalam mencegah dan mengatasi kondisi penyakit ISPA. Melalui kegiatan pendidikan kesehatan, perawat membantu keluarga menghindari faktor resiko dan meningkatkan pengetahuan keluarga, terutama ibu, yang dapat membantu mengurangi morbiditas dan mortalitas ISPA. Novikasari et al., (dalam Wati & Sudiarti, 2024)



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Karakteristik pada penelitian ini terdiri dari Usia responden, Pendidikan Ibu responden, Pendapatan Orang Tua, Kebiasaan merokok dalam keluarga, serta keadaan ventilasi dalam rumah. Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berpengaruh pada pengetahuan responden terhadap pengetahuan tentang ISPA.
2. Hasil uji wilcoxon pada kelompok intervensi diperoleh p value 0,000 ($<0,05$) hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima artinya ada perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan, hasil ini ditunjukkan dengan 17 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan.

Hasil uji Wilcoxon pada kelompok kontrol diperoleh p value 0,001 ($<0,05$) hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima artinya ada perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan, hasil ini ditunjukkan dengan 14 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan.

3. Hasil dari perbedaan perlakuan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol terdapat perbedaan hasil dari peningkatan nilai antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan hal ini juga di dukung dengan perhitungan menggunakan uji *Mann-Whitney* didapatkan nilai p value 0,001 yang artinya terdapat ada perbedaan antara kelompok intervensi dan

kelompok kontrol. Artinya pada kelompok intervensi yang dimana menggunakan metode video animasi lebih mudah menarik perhatian anak-anak sehingga anak-anak lebih mudah memahami atau menyerap apa yang disampaikan, dibandingkan dengan metode yang digunakan pada kelompok kontrol yang menggunakan power point, anak-anak cenderung bosan sehingga banyak yang tidak memperhatikan.

B. Saran

1. Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mendapatkan informasi, menambah ilmu pengetahuan tentang ISPA dalam mengantisipasi agar terhindar dari ISPA. Adanya penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada perkuliahan dan praktik langsung. Untuk penelitian selanjutnya penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan dapat diteruskan serta dikembangkan menjadi lebih kreatif dan inovatif seperti menambahkan karakter yang lebih menarik dalam video animasi sehingga anak-anak menjadi lebih tertarik dan memperhatikan, sehingga akan berpengaruh dalam perkembangan pengetahuan dalam ISPA.

2. Instansi Layanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi serta menambah pengetahuan mengenai ISPA dengan memanfaatkan video animasi yang dapat menarik perhatian terutama pada anak-anak. Adanya

inovasi pembelajaran menggunakan video animasi dapat digunakan dalam sosialisasi kesehatan bagi instansi layanan kesehatan.

3. Masyarakat

Penelitian ini orang tua diharapkan menjadikan intervensi ini menjadi bahan edukasi yang diberikan pada anak-anak, yang dimana penelitian ini menggunakan video animasi yang menarik sehingga anak-anak akan lebih paham tentang bahaya dari ISPA.



DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S., Ardiansyah, & Arjuna. (2023). Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Ispa Pada Anak. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 11–22.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Amiruddin, A., Anasril, A., Maryono, M., & Gustini, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak Balita. *Jurnal Sosial Sains*, 2(10), 1144–1150. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i10.500>
- Angelina, R., Fauziah, L., Damayanti, B., Sinaga, A., Juliyanti, J., & Sarce, S. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu melalui Edukasi Kesehatan Pencegahan ISPA Pada Balita di Desa Tenjolaya. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 7(2), 626. <https://doi.org/10.36841/integritas.v7i2.3718>
- Aseri, N. F. W., Nulhakim, L., & Siregar, N. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Sadari Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Wanita Usia Subur Di Desa Silva Rahayu Tahun 2023. *Aspiration of Health Journal*, 1(4), 618–628. <https://doi.org/10.55681/aohj.v1i4.226>
- Asnel, R., & Pratiwi, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keluhan Musculoskeletal Disorder Pada Pekerja Laundry. *Public Health and Safety International Journal*, 1(01), 45–53. <https://doi.org/10.55642/phasij.v1i01.23>
- Astari, A. S., Nerawati, A. D., & Al Jauhari, S. (2017). Hubungan Antara Faktor Risiko Terjadinya Ispa Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Kawasan Industri Kabupaten Gresik Tahun 2017. *Gema Lingkungan Kesehatan*, 15(3), 35–42. <https://doi.org/10.36568/kesling.v15i3.694>
- Aulia, S. (2022). Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Epistemologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 242–249. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.40710>
- Ayu, R. D., Sa'ban, Z., Aqida, D. F., Malolo, H. A., Utami, W. A., Annisa, Z. P., & Rajab, N. A. B. (2024). Pengaruh Media Edukasi Poster ISPA terhadap Pengetahuan Siswa di Desa Baru Batu, Kabupaten Pangkep. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 170–178. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v5i1.401>
- Badriyah, S. (2021). *Kerangka Konseptual: Pengertian, Tujuan , dan Cara Membuat*. Gramedia.

- Beni, Nursalam, Hasinuddin, M. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Leadership Behavior Inventory, Personal Mastery Questionnaire dan Kuesioner Kinerja Perawat di Rumah Sakit. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(3), 313. <https://doi.org/10.33846/sf11318>
- Budiarsini, K., Divayana, D. G. H., & Sindu, I. G. P. (2018). Pengembangan Video Animasi 3 Dimensi Tema Diri Sendiri Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Bali Kelas 1 Semester Ganjil (Studi kasus di : SD Negeri 2 Tukadmungga). *Pendidikan Teknologi Informatika*, 9(1), 1–7.
- Cholik, M., & Umaroh, S. T. (2023). Pemanfaatan Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran Di Era Digital. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 8(2), 704–709. <https://doi.org/10.29100/jipi.v8i2.4121>
- Dhayanithi, J., & Brundha, M. P. (2020). Pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemi dan pandemi di fasilitas pelayanan kesehatan. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, 14(4), 4906–4911. <https://doi.org/10.37506/ijfmt.v14i4.12406>
- Dongky, P., & Kadrianti, K. (2016). Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Balita Di Kelurahan Takatidung Polewali Mandar. *Unnes Journal of Public Health*, 5(4), 324. <https://doi.org/10.15294/ujph.v5i4.13962>
- Febrianti, A. (2020). Pengetahuan, Sikap dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 3(1), 133–139. <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH>
- Febryani, D., Rosalina S, E., & Susilo, W. H. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan, Usia, Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Kepala Keluarga Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. *Carolus Journal of Nursing*, 3(2), 170–180. <https://doi.org/10.37480/cjon.v3i2.74>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Handayani, F., Osman, S., & Widartika. (2021). PENGARUH PENDIDIKAN GIZI MENGGUNAKAN MEDIA EXPLODING BOX TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG The Effect of Nutrition Education using Exploding Box Media to Knowledge. *JURNAL RISET KESEHATAN POLTEKKES DEPKES BANDUNG*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v13i1>

- Handayani, S., Fiza, Z. N., & Surleni, I. N. (2022). Perbedaan Efektivitas Metode Demonstrasi dan Pemutaran Video Animasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun Siswa SDN 043/XI Koto Renah. *Jurnal Sehat Mandiri*, 17(1), 37–47. <https://doi.org/10.33761/jsm.v17i1.458>
- Hawary, A., Ardyanti, D., Tonapa, E., Kesehatan, J. P., & Kaltim, P. K. (2024). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan ISPA Melalui Video Animasi pada Pengetahuan Sikap Ibu di Posyandu Melur Samarinda*. 6.
- Hayat Nahrul, Rahmadeni Sri Asfri, U. M. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Ispa Terhadap pemberian Fisioterapi Dada Untuk Mempertahankan kebersihan Jalan Nafas. *Oxford English Dictionary*, 2(9), 3039–3046. <https://doi.org/10.1093/oed/5796362536>
- Hendrawan, A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja Pt'X' Tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Delima Harapan*, 6(2), 69–81. <https://doi.org/10.31935/delima.v6i2.76>
- Imamah, N., Dewi, E. R., & Ulfa, M. (2023). Pengaruh Media Video Animasi terhadap Pengetahuan Siswa tentang Kebersihan Gigi dan Mulut di Sekolah Dasar Negeri. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 39–45. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v4i1.363>
- Johari, A. (2022). *Penerapan Media Video dan Animasi Pada Memvakum dan Mengisi Refrigera Terhadap Hasil Belajar Siswa*. 4(4), 429–439.
- Kusumawati, S. D., Puspita, R. R., Ayuningtyas, G., & Leonita, R. (2024). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN METODE SNOWBALL THROWING TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PENCEGAHAN ISPA PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SDN CIBINONG 01 GUNUNG. *Edu Dharma Journal*, Vol 08 No(02). <https://doi.org/2686-6366>
- Langingi, A. R. ., & Watung, G. I. V. (2020). Pemberian Edukasi Bahaya ISPA Dan Pencegahannya Di Desa Poyowa Besar Dua Kecamatan Kotamobagu Selatan. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 1(2), 77–82. <https://doi.org/10.37385/ceej.v1i2.118>
- Lensoni, L., Raisah, P., Zahara, H., Kala, P. R., Anggriani, Y., Karma, T., Efrika, M., Seni, W., Diffa, F., Munira, A., & Saifuddin, S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu, Pendapatan Keluarga, Sosial Budaya Dan Penyakit Ispa Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0-59 Bulan Di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Malahayati Nursing Journal*, 4(6), 1351–1358. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i6.5955>
- Maharani, E. (2015). *Dasar Di Puskesmas Kelurahan Cililitan Jakarta Timur Tahun 2015*.

- Mashuri, D. K., & Budiyo. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Materi Volume Bangun Ruang untuk SD Kelas V. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(5), 893–903.
- Mutia. (2021). CHARACTERISTICS OF CHILDREN AGE OF BASIC EDUCATION. *FITRAH, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021*, 3. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Novalita, Hamim, & Rizka. (2024). Pengaruh Health Education Menggunakan Video Animasi Terhadap Kebersihan Tangan dan Kuku pada Anak Sekolah Dasar di SDN Sekarputih 01 Bondowoso Mahasiswa Program Studi Pofesi Ners , Universitas Hafshawaty Pesantren Zainul kuman atau bakteri ke dalam tubuh. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan Volume 2, Nomor. 4, 2024, 2*. <https://doi.org/https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i4.1521>
- Ponza, P. J. R., Jampel, I. N., & Sudarma, I. K. (2018). Pengembangan Media Video Animasi Pada Pembelajaran Siswa Kelas Iv Di Sekolah Dasar. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1), 9–19.
- Pradana, D., Abidin, Z., & Adi, E. (2020). Pengembangan Video Animasi Pembelajaran Subtema Pembentukan Karakter untuk Siswa SDLB Tunarungu. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 96–106. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p096>
- Pratiwi, R., Untari, J., Gelar, M., Agni, K., & Kurniasih, D. E. (2022). Pemberian Edukasi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Melalui Penyuluhan di Kalurahan Purwobinangun Kapanewon Pakem. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1–8.
- Pujiastuti, M., Simbolon, P., Martini, S. S., & Purba, N. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Puskesmas Tuntungan Tahun 2022. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(10), 3601–3610.
- Purnamasari, A., Zoahira, W. O. A., Yusnayanti, C., Lisnawati, L., Romantika, I. W., & Andas, A. M. (2023). Pengaruh Penyuluhan Dengan Film Animasi Terhadap Pengetahuan Siswa Sdn 70 Kendari Tentang Cuci Tangan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 9(2), 128–134. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v9i2.1216>
- Purnawinadi, I. G., & Lintang, I. J. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 35–41.

- Puspasari, H & Puspita, W. (2022). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa terhadap Pemilihan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 Validity Test and Reliability Instrument Research Level Knowledge and Attitude of Students Towards. *Jurnal Kesehatan*, 13, 65–71.
- Qotrun, A. (2021). *Hipotesis penelitian: pengertian, jenis, dan cara penyusunannya*.
- Rachmawati, A., Winarno, M. E., & Katmawanti, S. (2018). Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (Ispa) Pada Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun Di Puskesmas Porong. *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um044v3i1p1-13>
- Retno, Y., Prayitno, H., & Ma, I. (2022). *Karakteristik Individu dan Faktor Lingkungan Terhadap Kejadian ISPA (Studi pada Wilayah Pembuangan Limbah Cair Industri Pengolahan Ikan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi) Halaman 34 Diterbitkan oleh Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES)*. 33–37.
- Riany, A. F., & Testiana, G. (2023). Penerapan Data Mining untuk Klasifikasi Penyakit Stroke Menggunakan Algoritma Naïve Bayes. *Jurnal SAINTEKOM*, 13(1), 42–54. <https://doi.org/10.33020/saintekom.v13i1.352>
- Rikomah, S. E., Novia, D., & Rahma, S. (2018). Gambaran Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Pediatri Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Di Klinik Sint. Carolus Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 4(1), 28–35. <https://doi.org/10.51352/jim.v4i1.134>
- Sabri, H. (2019). Statistik Kesehatan. *Analisis Data*, 129.
- Sari, D. W., Hardiyanti, D., & Pertiwi, M. R. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Kesiapan dan Pengetahuan dalam Menghadapi Menarche. *Lentora Nursing Journal*, 4(1), 10–19. <https://doi.org/10.33860/lmj.v4i1.3410>
- Shabrina, A., & Hikmah, K. (2023). Development of Interactive Animation Video Learning Media in Nahwu Learning for Grade 8 Muhammadiyah 1 Sidoarjo Middle School. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 5, 1–7. <https://doi.org/10.21070/jims.v5i0.1559>
- Sianturi, O., Nadhiroh, S. R., & Rachmah, Q. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Status Gizi Anak: Literature Review. *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 1070–1075. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.1070-1075>

- Simaibang, F. H., Azzahroh, P., & Silawati, V. (2021). Pengaruh Media Lembar Balik, Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengenai Reproduksi Seksualitas pada Siswa Sekolah Dasar di Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 104–112. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.493>
- Sitepu, D. E., Primadiamanti, A., & Safitri, E. I. (2024). Hubungan Usia, Pekerjaan dan Pendidikan Pasien Terhadap Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 196–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10642605>
- Sofia, S. (2017). Faktor Risiko Lingkungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.30867/action.v2i1.35>
- sri wahyuni, N., & Hoesin, M. (2022). *Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA)*. Kemenkes.
- sugiono, noerdjanah, wahyu A. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 55–61. <https://doi.org/10.37341/jkf.v5i1.167>
- Sukiyasa, K., & Sukoco, S. (2013). Pengaruh media animasi terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa materi sistem kelistrikan otomotif. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 126–137. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1588>
- Usman, W., Taruna, J., & Kusumawati, N. (2020). Faktor – Faktor Penyebab Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (IsPa) Di Musim Kemarau Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Kampar. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 149–156. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i2.964>
- Utario, Y., & Khorini, F. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Covid-19. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 16(2), 134–143. <https://doi.org/10.36082/qjk.v16i2.483>
- Wati, R., & Sudiarti, P. E. (2024). ASUHAN KEPERAWATAN PADA An.H DENGAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) DI DESA PULAU RAMBAI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMPA. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, VOLUME 3,(2).
- Wuryanti, U., & Kartowagiran, B. (2016). Pengembangan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Karakter Kerja Keras Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 232–245. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12055>
- Yossy, E. H. (2020). *Pengetahuan (Knowledge)*. Binus University.
- Yulianto, E., & Setyawan, M. (2015). *Perancangan Media Informasi Tentang*

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Dengan Menggunakan Multimedia Interaktif (Studi Kasus: Balai Besar

